

**Pola Pengelolaan Peternakan Sapi dan Manfaat Sosial Ekonomi : Studi Kasus
Peternakan Sapi Perorangan dan Feedlot di Provinsi Lampung**

ACC Ujian 18 Maret 2024

SKRIPSI



Jannahar Saddam Ash Shidiqie

Oleh:

Nama : Delphinia Fayikhoirunisa

Nomor Mahasiswa : 20313244

Program Studi : Ilmu Ekonomi

ILMU EKONOMI

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

JUDUL

Pola Pengelolaan Peternakan Sapi dan Manfaat Sosial Ekonomi : Studi Kasus Peternakan
Sapi Perorangan dan Feedlot di Provinsi Lampung

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Delphinia Fayikhoirunisa
NIM : 20313244
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah disusun dan ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penelitian skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UIR. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, Maret 2024

Penulis,



Delphinia Fayikhoirunisa



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ase Partadiredja
Ringroad Utara, Condong Catur, Depok
Sleman, Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 883687, 885376;
F. (0274) 882589
E. fe@uii.ac.id
W. fecon.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL TES KEMIRIPAN

No.: 422/Ka.Div/10/Div.PP/III/2024

Bismillahirrahmaanirrahim.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Delphinia Fayikhoirunisa**
Nomor Mahasiswa : **20313244**
Dosen Pembimbing : **Jannah Saddam Ash Shidiqie, S.E.I., M.E.K.**
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**
Judul Karya Ilmiah : **Analisis Peternakan Sapi Perorangan dan Feedlot di Provinsi Lampung :Pengelolaan dan Manfaat Sosial Ekonomi**
Nomor Hp : **082372849067**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses tes kemiripan (*similarity test*) menggunakan **Turnitin** dengan hasil **9% (sembilan persen)** sesuai aturan batas minimal dinyatakan lolos yang diberlakukan di Universitas Islam Indonesia yaitu sebesar 20% (dua puluh persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 18 Maret 2024

Kepala Divisi Pengelolaan Pengetahuan,



Suyardi, S.IP., M.IP.



PENGESAHAN

Analisis Peternakan Sapi Perorangan dan Feedlot di Provinsi Lampung : Pengelolaan dan
Manfaat Sosial Ekonomi

Nama : Delphinia Fayikhoirunisa
Nomor Mahasiswa : 20313244
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 18 Maret 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh:

Dosen Pembimbing,

Jannahar Saddam Ash Shidiqie, S.E.I., M.E.K.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Pola Pengelolaan Peternakan Sapi dan Manfaat Sosial Ekonomi : Studi Kasus Peternakan Sapi Perorangan dan Feedlot di Provinsi Lampung

Disusun oleh : DELPHINIA FAYIKHOIRUNISA

Nomor Mahasiswa 20313244

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 01 April 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Jannahar Saddam Ash Shidiqie, SEI.,MEK.

Penguji : Priyonggo Suseno, SE., M.Sc., Ph.D



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Aalamin, sujud serta syukur kepada Allah SWT. Terimakasih atas karunia-Mu yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Tugas Akhir skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kepada diri saya sendiri yang telah berjuang dan berusaha serta mampu bertahan hingga sampai saat ini. Terima kasih atas kerja kerasnya. Mari tetap hidup dengan baik dan selalu berdoa serta selalu berusaha semaksimal mungkin untuk kedepannya.
2. Kedua Orang Tua penulis Bapak Suharsono dan Ibu Hestiningrum yang tidak henti-hentinya selalu mendoakan, mendukung, memotivasi, membantu, dan menemani setiap proses penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik. Terima kasih atas kasih sayang dan dukungan penuh selama penulis menempuh pendidikan. Terima kasih untuk Bapak dan Ibu yang selalu mendukung penulis dalam menggapai cita-citanya.
3. Jannahar Saddam Ash Shidiqie, S.E.I., M.E.K., selaku dosen pembimbing tugas akhir yang telah membimbing saya, meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membantu dalam proses pembuatan skripsi ini.
4. Sahabat dan teman-teman penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu terima kasih atas kerjasamanya, dukungan, dan berbagai cerita yang diberikan untuk penulis, yang menjadi bagian proses pembelajaran dan pengalaman bagi penulis.
5. Terima kasih untuk peternak sapi baik feedlot maupun peternak perorangan yang sangat membantu penulis dalam memperoleh data untuk penelitian ini

6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan dan doa yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warrabmatullahi wabarakatub

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan ridho-Nya sehingga skripsi berjudul Analisis Peternakan Sapi Perorangan dan Feedlot di Provinsi Lampung : Pengelolaan dan Manfaat Sosial Ekonomi ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu memberi contoh, kebaikan dan manfaat kepada seluruh umat manusia.

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Semoga penulisan skripsi ini dapat berguna kedepannya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Jannahar Saddam Ash Shidiqie, S.E.I., M.E.K., selaku dosen pembimbing tugas akhir yang telah membimbing saya, meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membantu dalam proses pembuatan skripsi ini.
2. Bapak Mohammad Bakti Hendrie Anto, S.E., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa untuk membantu dalam proses pembelajaran saat kuliah di Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Ibu Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan dan mengajarkan ilmunya kepada penulis selama penulis menuntut ilmu di Prodi Ekonomi Pembangunan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat menambah atau mengembangkan wawasan bagi penulis dan pihak yang membutuhkan serta dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, Maret 2024

Penulis,

Delphinia Fayikhoirunisa

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN	iv
PENGESAHAN UJIAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Peternakan	12
2.2.2 Sosial Ekonomi.....	12
2.2.3 Manajemen Pengelolaan Sapi dan Jenis-Jenis Sapi.....	14
2.2.4 Penyerapan Tenaga Kerja.....	16
2.2.5 Perekonomian Daerah.....	17
2.3 Kerangka Berpikir.....	18

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1 Pendekatan Penelitian	19
3.2 Jenis dan Pengumpulan Data.....	19
3.2.1 Objek Penelitian	20
3.2.2 Subjek Penelitian	21
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data	21
3.2.4 Tempat dan Waktu Penelitian	22
3.2.5 Kriteria Penentuan Informan	25
3.2.6 Keabsahan Data.....	25
3.3. Metode Analisis Data	27
3.3.1 Deskriptif Kualitatif	28
3.3.2 Teknik Analisis Data	28
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
4.2 Profil Informan	36
4.3 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	42
4.3.1 Pengelolaan peternakan sapi atau Feedlot di Provinsi Lampung	42
4.3.2 Faktor sosial ekonomi memberikan pengaruh dalam pola pengelolaan peternakan sapi di Provinsi Lampung.....	51
4.3.3 Kesejahteraan perekonomian dari adanya peternakan sapi berskala kecil dan berskala besar (feedlot) di Provinsi Lampung.....	58
BAB 5 SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	61
5.1 Simpulan.....	61
5.2 Implikasi.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu	11
Tabel 4. 1 Tahapan Wawancara	38
Tabel 4. 2 Profil Informan Utama.....	39
Tabel 4. 3 Profil Informan Tambahan.....	40
Tabel 4. 5 Faktor sosial yang mempengaruhi pengelolaan ternak sapi	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	18
Gambar 3. 1 Lokasi Feedlot sapi PT Mitra Bumi Agung (Sumber : maps.google.com)..<	22
Gambar 3. 2 Lokasi Feedlot PT Juang Jaya Abdi Alam (Sumber: maps.google.com).....	23
Gambar 3. 3 Lokasi Kandang Sapi Perorangan Bapak Saiful Anwar (Sumber: maps.google.com).....	23
Gambar 3. 4 Lokasi Kandang Sapi Perorangan Bapak Arifin (Sumber: maps.google.com).....	24
Gambar 3. 5 Lokasi Kandang Sapi Perorangan Bapak Muslimin (Sumber: maps.google.com).....	24
Gambar 4. I Feedlot PT. Juang Jaya Abdi Alam	32
Gambar 4. II Bentuk kandang sapi Feedlot PT. Juang Jaya Abdi Alam	33
Gambar 4. III Feedlot PT. Mitra Bumi Agung.....	34
Gambar 4. IV Kandang sapi PT. Mitra Bumi Agung.....	34
Gambar 4. V Kandang sapi Bapak Saiful Anwar	35
Gambar 4. VI Kandang sapi Bapak Arifin.....	35
Gambar 4. VII Kandang sapi Bapak Muslimin	36

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I. Pertanyaan dan Jawaban Informan Utama.....	68
LAMPIRAN II. Pertanyaan dan Jawaban Informan Pendukung.....	78
LAMPIRAN III. Surat Izin Penelitian.....	81
LAMPIRAN IV. Dokumentasi Penelitian	82

ABSTRAK

Indonesia menunjukkan potensi yang besar dalam pengembangan peternakan ruminansia khususnya pada sektor sapi potong. Fakta ini dapat diperkuat dengan pertumbuhan populasi sapi potong di Indonesia yang terus meningkat tiap tahunnya yaitu dari 12.759.838 pada tahun 2009 menjadi 17.050.006 pada tahun 2018 (BPS 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tatacara pengelolaan dan sosial ekonomi peternakan sapi perorangan dan feedlot di Provinsi Lampung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung melalui metode wawancara secara langsung di lapangan dengan narasumber yang terkait. Validitas data menggunakan teknik Triangulasi, menggunakan tiga jenis Triangulasi yaitu Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik, dan Triangulasi waktu. Hasil penelitian ini pengelolaan peternakan sapi rata-rata sudah modern, tidak hanya menggunakan rumput saja untuk pakan ternak tetapi sudah menggunakan konsentrat. Pasar penjualan sapi sudah meluas keluar Provinsi Lampung. Tingkat Pendidikan dan umur tidak berpengaruh terhadap pengelolaan ternak sapi tetapi pengalaman beternak berpengaruh terhadap pola peternakan. Tidak ada perbedaan dalam aspek kesejahteraan ekonomi antara peternakan perorangan dan feedlot karena keduanya sama-sama menghasilkan dan memberikan manfaat ekonomi. Peternakan sapi perorangan dapat meningkatkan pendapatan pemiliknya dan juga berperan sebagai sumber tabungan darurat. Di sisi lain feedlot memberikan kontribusi terhadap perekonomian lokal dengan menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.

Kata kunci : Peternakan, Sosial Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Umur, Pengalaman beternak

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peringkat peternakan sapi di dunia Menurut laporan dari Kompas.com, Kementerian Pertanian (Kementan) telah merilis suatu proyeksi terkait produksi daging sapi pada tahun 2020. Informasi tersebut mencatat bahwa rata-rata populasi sapi potong secara global selama periode 2016-2020 mencapai 976,49 ekor. Dari total populasi sapi di dunia, sekitar 65,27 persen dianggap sebagai komoditas unggulan yang terfokus di 10 negara. Brasil menduduki peringkat pertama dengan populasi sapi potong tertinggi selama periode 2016-2020, mencapai rata-rata 231,97 juta ekor. Amerika Serikat menempati peringkat kedua dengan rata-rata 93,80 juta ekor, diikuti oleh Cina di peringkat ketiga dengan kontribusi rata-rata 89,96 juta ekor. Uni Eropa menduduki peringkat keempat dengan rata-rata populasi 88,23 juta ekor, sementara Argentina menempati peringkat kelima dengan kontribusi rata-rata 54,31 juta ekor.

Indonesia menunjukkan potensi yang besar dalam pengembangan peternakan ruminansia khususnya pada sektor sapi potong. Fakta ini dapat diperkuat dengan pertumbuhan populasi sapi potong di Indonesia yang terus meningkat tiap tahunnya yaitu dari 12.759.838 pada tahun 2009 menjadi 17.050.006 pada tahun 2018 (BPS 2018). Kenaikan jumlah sapi potong ini dapat distribusikan pada efektifnya pengelolaan yang menjadi landasan bagi pengembangan sektor sapi potong di Indonesia. Upaya pengembangan ini memerlukan dukungan dari berbagai faktor pendukung seperti ketersediaan bakalan, pakan yang memadai, kondisi lingkungan dan iklim sosial, serta peluang pasar, seperti yang telah disoroti oleh (Sudarmono, Bambang, & Y Sugeng, 2008).

Sapi merupakan aset penghasil dengan nilai ekonomis yang tinggi dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Ternak sapi secara umum menghasilkan berbagai kebutuhan, terutama sebagai sumber bahan makanan yang sangat diperlukan oleh masyarakat. Dalam rangka mengembangkan peternakan di dalam negeri serta mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan, banyak peternak yang berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan strategi

pengembangan usaha ternak sapi potong dapat diukur melalui kontribusinya terhadap pendapatan peternak dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka. Ini terlihat dari pertumbuhan kepemilikan ternak, kenaikan berat badan ternak, dan penambahan pendapatan dalam rumah tangga. Pengelolaan dan pemeliharaan sapi potong menjadi salah satu metode untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga (Masdyah, 2019).

Pengembangan sektor peternakan merupakan rangkaian kegiatan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat peternak, agar mereka mampu mengelola usaha peternakan secara mandiri dan produktif. Salah satu area yang memiliki potensi besar untuk ditingkatkan adalah beternak sapi potong. Perkembangan program peternakan sapi potong dapat dicapai dengan efisiensi pemanfaatan sumber daya, yang sesuai dengan kondisi alam, situasi sosial-ekonomi lokal, fasilitas, perkembangan teknologi peternakan, serta kerangka kebijakan yang mendukung. Sumber daya alam memainkan peran sentral dalam memenuhi kebutuhan ternak, dan sangat penting untuk memperhatikan jenis dan ketersediaan pakan dalam konteks praktik peternakan di suatu wilayah. Kualitas sumber daya manusia juga berpengaruh signifikan terhadap pola peternakan yang terbentuk. Keberhasilan usaha peternakan dapat dicapai melalui pendidikan, pengalaman, dan pengetahuan yang solid dimiliki oleh para peternak. Pentingnya pemanfaatan teknologi peternakan yang sudah berkembang juga harus menjadi bagian integral dalam mendukung pertumbuhan usaha peternakan (Astaty, et al., 2023).

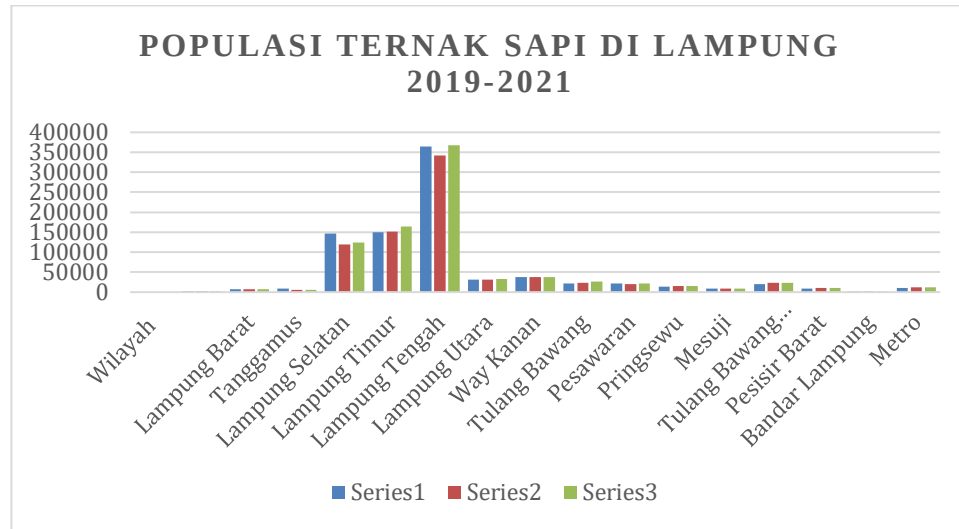
Peternakan sapi potong memegang peranan krusial sebagai penyedia daging yang esensial di Indonesia. Tak hanya memberikan manfaat dalam bentuk daging sebagai sumber protein hewani, lemak, dan mineral yang kaya, tetapi juga memberikan kontribusi berupa sapi atau keturunannya, limbah kandang yang dapat dimanfaatkan, tenaga kerja bagi peternak, serta berdampak positif pada status sosial masyarakat peternak. Kualitas daging sapi sangat tergantung pada cara pengelolaan dan asal-usul bibit, sehingga implementasi pengelolaan yang optimal akan menghasilkan sapi yang sehat dan daging sapi yang memiliki kualitas tinggi (Makatita, 2021).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kementerian Pertanian, pertumbuhan produksi daging sapi dalam negeri dari tahun 2015 hingga 2020 terus mengalami

peningkatan. Meskipun demikian, pertumbuhan tersebut belum dapat menyamai tingkat permintaan daging sapi yang terus meningkat, sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut, impor menjadi suatu kebutuhan. Menurut Kementerian Pertanian, proyeksi total produksi daging sapi nasional pada tahun 2021 mencapai 425.978 ton, sementara total kebutuhan daging mencapai 696.956 ton. Artinya, produksi daging sapi nasional baru dapat memenuhi sekitar 61,12% dari kebutuhan tersebut, dan untuk menutupi kekurangan tersebut, pemerintah perlu mengimpor daging.

Pengembangan usaha peternakan sapi di setiap peternakan dipengaruhi oleh konteks sosial ekonomi yang berbeda. Pandangan peternak terhadap usaha yang dijalankan dapat terkait erat dengan faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi mereka. Pertanyaannya adalah sejauh mana faktor sosial ekonomi mempengaruhi pandangan peternak terhadap usahanya, bagaimana persepsi peternak terhadap usaha tersebut, dan seberapa dekat hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan persepsi peternak (Suryana D.S. Muhammad, R.A.J. Legrans, E.Watasen, & J.Lainawa, 2014).

Provinsi Lampung merupakan daerah yang sangat strategis dalam usaha peternakan sapi khususnya penggemukan. Hal tersebut karena ketersediaan pakan yang cukup dan dekat dengan pasar, yaitu Jabodetabek dan wilayah Sumatera lainnya. Lampung dikenal sebagai sentral penggemukkan sapi impor terbesar di Indonesia karena infrastrukturnya yang sangat mendukung. Populasi sapi di Lampung memang relatif besar. Provinsi paling selatan dari Sumatera ini adalah sentra sapi potong Indonesia di samping Jawa Barat, Jawa Timur dan NTT. Sedangkan populasi ternak sapi di Provinsi Lampung dapat dilihat pada gambar 1.1.



(Sumber : BPS, Diolah oleh penulis)

Gambar 1. 1 Populasi Ternak Sapi Di Provinsi Lampung Tahun 2019-2021

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa setiap kabupaten/kota memiliki peternakan sapi tetapi yang paling banyak ada di kabupaten Lampung Tengah, Lampung Timur, dan Lampung Selatan. Rata-rata setiap tahun populasi peternakan sapi meningkat.

Dilansir dari CoWaSJP.com menyebutkan bahwa banyak peternak lokal di Lampung yang mengadopsi metode feedlot, sebuah pendekatan intensif dalam penggemukan sapi potong. Feedlot merupakan fasilitas di mana hewan-hewan tersebut diberikan pakan dengan formulasi khusus selama periode tertentu untuk mempercepat peningkatan berat badan mereka. Salah satu feedlot besar di Lampung, yaitu PT Great Giant Livestock Co (GGLC), mampu memelihara hingga 30 ribu ekor sapi potong pada satu waktu. Perusahaan lainnya, seperti Santori (sekitar 10 ribu ekor), Juang Jaya (20 ribu), Elders Indonesia (8 ribu), Andini (4 ribu), dan Indoprima Beef (2.500), memiliki kapasitas berkisar antara 2.500 hingga belasan ribu ekor. Populasi sapi potong di Lampung diperkirakan mencapai tidak kurang dari 400 ribu ekor, yang jika dikonversi menjadi daging dapat menghasilkan sekitar 150 ribu ton. Ini setara dengan sekitar 25 persen dari total kebutuhan daging nasional yang mencapai 675 ribu ton daging sapi setiap tahun. Meskipun

demikian, potensi pengembangan ternak sapi potong di Lampung masih besar. PT KASA, sebagai contoh feedloter baru di Lampung, saat ini memelihara sekitar 3.000 ekor sapi dan berencana memperluas kandang hingga empat kali lipat, dengan kapasitas 10 ribu ekor sapi potong. Lampung memiliki potensi menjadi sentra sapi potong karena berbagai kelebihan, mulai dari ketersediaan lahan yang luas, pakan yang melimpah (dari limbah industri kelapa sawit dan singkong), hingga lokasinya yang strategis dan dekat dengan Jabodetabek, di mana 60 persen dari konsumsi daging nasional berada. Oleh karena itu, banyak feedlot di Lampung dan juga banyak warga lokal yang terlibat dalam beternak sapi potong.

Dari segi ekonomi, beternak sapi memiliki makna tersendiri bagi para peternak, baik sebagai usaha utama maupun sebagai usaha tambahan. Selain berdampak pada skala usaha, pola peternakan sapi di Provinsi Lampung juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Untuk meningkatkan dan mengembangkan usahanya, peternak perlu berusaha mengubah pola pikir mereka dan mengembangkan karakteristik pribadi dengan memperoleh pengetahuan yang relevan dalam bidang peternakan. Karakteristik individu merupakan atribut yang mencerminkan perbedaan antara satu orang dengan yang lain dalam kemampuan menghadapi atau memecahkan masalah. Perbedaan karakteristik individu tersebut menjelaskan mengapa kinerja individu dapat bervariasi satu sama lain (Tomatala, 2004)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar dampak perekonomian dengan adanya peternakan sapi berskala besar seperti feedlot hingga skala kecil perorangan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi peternakan sapi, melihat bagaimana persepsi peternak terhadap pengembangan usaha peternakan sapi, dan menganalisis hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi peternak dengan pandangan terhadap pengembangan usaha peternakan sapi di Provinsi Lampung. Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Lampung dengan lima responden di antaranya dua feedlot, tiga perorangan, dan satu kelompok ternak. Data dalam penelitian adalah data primer.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui tentang sosial ekonomi yang ada di peternakan sapi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai sosial

ekonomi berupa penyerapan tenaga kerja sekitar dan pengaruh ekonomi dari peternakan sapi. Selain itu juga meneliti tentang pengelolaan sapi yang akan berdampak pada ekonomi peternak. Dengan metode kualitatif mengambil judul “Peran Peternakan Sapi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Perekonomian Serta Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengelolaan Ternak Sapi Di Provinsi Lampung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengelolaan peternakan sapi perorangan dan Feedlot di Provinsi Lampung?
2. Apakah faktor sosial ekonomi memberikan pengaruh dalam pola pengelolaan peternakan sapi di Provinsi Lampung?
3. Apakah terdapat perbedaan kesejahteraan masyarakat sekitar dari adanya peternakan sapi perorangan atau Feedlot di Provinsi Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pola pengelolaan peternakan sapi perorangan dan Feedlot di Provinsi Lampung
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh faktor sosial ekonomi dalam pola peternakan sapi di Provinsi Lampung.
3. Menganalisis perbedaan kesejahteraan masyarakat sekitar dari adanya peternakan sapi perorangan atau Feedlot di Provinsi Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.1.1. Bagi penulis : menambah wawasan tentang peran peternakan sapi dan sosial ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi dan untuk menyelesaikan tugas akhir penelitian.
- 1.1.2. Dapat digunakan sebagai referensi bagi yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai objek ini.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang pendahuluan dari penelitian ini, mengajarkan alasan serta arah penelitian yang dituju oleh penulis, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini membahas tentang beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dan teori-teori yang mendasari penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini membahas seputar metode penelitian yang terdiri dari jenis dan cara pengumpulan data, definisi objek penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini mengajarkan dan membahas tentang hasil dari metode penelitian yang digunakan sesuai dengan sistematika metode analisis data yang digabungkan dengan penelitian terdahulu dan teori-teori yang mendasari.

BAB V Penutup

Bab ini adalah bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan implikasi dari pokok permasalahan.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab ini, akan diuraikan mengenai kajian pustaka yang merupakan rangkuman dari penelitian sebelumnya dan dijadikan sebagai referensi saat menjalankan penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya dimanfaatkan sebagai pembandingan untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan. Selain itu, informasi dari penelitian terdahulu juga digunakan untuk membentuk kerangka berpikir dan memperluas cakupan sumber pengetahuan bagi penulis dalam penyusunan penelitian.

Penulis	Judul Penelitian	Alat Analisis dan Hasil Analisis
(Astati, Dkk, 2023)	Pengaruh Faktor Sosial terhadap Pengelolaan Ternak Sapi Potong di Desa Kampili, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa.	Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif pengambilan sampel secara acak sederhana (simple random sampling) sebanyak 71 peternak di Desa Kampili Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Hasil penelitian yaitu ternak sapi potong masih dijadikan usaha sampingan untuk memanfaatkan waktu luang dan usaha ini ada karena faktor lingkungan dan keluarga.
(Nainggolan, 2017)	Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pengelolaan Ternak Sapi Perah di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat	Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan campuran kualitatif dan kuantitatif. Hasil pembahasan pola peternakan sapi masih tradisional dan masih dijadikan usaha sampingan sehingga

		kesejahteraan peternak belum tercapai. Faktor sosial ekonomi berkorelasi dengan skala usaha ternak sapi secara signifikan adalah pendidikan, sedangkan umur dan pengalaman beternak tidak berkorelasi secara signifikan. Faktor sosial ekonomi manajemen keuangan signifikan terhadap pendidikan sedangkan umur dan pengalaman beternak tidak signifikan.
(Nugroho, 2011; Suryana D.S. Muhammad , R.A.J. Legrans, E.Watasen, & J.Lainawa, 2014)	Status Sosial Ekonomi Peternak Sapi Perah di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang	Metode yang digunakan yaitu metode survei untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan kuisioner. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait. Hasil penelitian menjelaskan usia para peternak tergolong produktif dan memiliki tingkat pendidikan formal tergolong rendah, tetapi sangat berpengalaman dalam memelihara ternak sapi perah, dan sebagian besar memiliki aset komersial.
(Suryana D.S. Muhammad , R.A.J. Legrans, E.Watasen, & J.Lainawa, 2014)	Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Dengan Persepsi Peternak Terhadap Pengembangan Usaha	Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Model analisis yang digunakan yaitu uji korelasi rank Spearman (r_s) dan Uji Koefisien Kontingensi (KK) yang diturunkan dari uji chi square (χ^2). Hasil dari penelitian yaitu pengembangan

	Peternakan Sapi Perah Di Kota Tomohon	usaha ternak sapi perah di Tomohon sangat baik. Pengembangan usaha sangat berpengaruh berpengaruh terhadap lamanya usaha ternak sapi perah. Faktor umur pendidikan formal dan pendidikan nonformal tidak berpengaruh terhadap pengembangan ternak sapi perah di Tomohon.
(Masdyah, 2019)	Analisis Usaha Pengembangan Sapi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam	Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan data primer. Hasil analisis usaha ternak sapi potong hanya dijadikan usaha tambahan untuk meringankan kebutuhan usaha, ternak sapi belum dapat meningkatkan kesejahteraan peternak karena strategi pengembangan usaha belum memenuhi juga indikator yaitu pendidikan, kesehatan, dan pendapatan.
(Heru Yoga Prawira, Muhtarudin, & Rudi Sutrisna, 2015)	Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan	Penelitian ini menggunakan metode <i>Purposive Sampling</i> . Hasil penelitian menunjukan bahwa Kabupaten Tanjung Bintang mempunyai potensi sumber daya alam (SDA) yang baik serta lingkungan yang baik untuk pengembangan peternakan sapi potong, tetapi masih kurangnya potensi

		sumber daya manusia (SDM) karena tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah serta kurangnya penyuluhan dan pelatihan dalam pengelolaan pakan serta kekurangan modal.
(Makatita, 2021)	Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Perilaku Dalam Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Buru	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif melalui survei. Teknik analisis yang digunakan adalah Teknik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil dari penelitian tersebut adalah secara simultan karakteristik peternak berpengaruh sangat nyata terhadap perilaku dalam usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Buru. Secara parsial menunjukkan, bahwa tingkat pendidikan peternak, dan jumlah kepemilikan ternak berpengaruh nyata terhadap perilaku, Sedangkan umur peternak, dan pengalaman beternak tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku dalam usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Buru.

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu

Perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis terletak pada lokasi penelitian, tahun penelitian, variabel penelitian, dan metode analisis yang digunakan. Pada penelitian ini, penulis menganalisis peran pengelolaan ternak

sapi perorangan dan feedlot dalam pengelolaan dan manfaat sosial ekonomi dengan analisis kualitatif berupa wawancara kepada responden utama dan responden pendukung. Setelah itu dipaparkan secara deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul dan kemudian membuat kesimpulan secara umum.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Peternakan

Peternakan adalah kegiatan usaha atau praktek memelihara dan mengelola hewan, seperti sapi, kambing, dan unggas dengan tujuan mendapatkan hasil yang diinginkan. Tujuan peternakan ini juga bermacam-macam termasuk untuk memproduksi daging, telur, susu maupun hasil-hasil hewan lainnya. Peternakan juga mencakup aspek-aspek seperti reproduksi, pakan ternak, kesehatan ternak, manajemen limbah, dan aspek ekonomi yang terkait dengan kegiatan tersebut. Pengertian peternakan tidak terbatas pada pemeliharaan saja, memelihara dan peternakan perbedaannya terletak pada tujuan yang ditetapkan. Tujuan peternakan adalah mencari keuntungan dengan penerapan prinsip – prinsip pengelolaan pada faktor – faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal. Kegiatan di bidang peternakan dapat dibagi atas dua golongan, yaitu peternakan hewan besar seperti sapi, kerbau dan kuda, sedang kelompok kedua yaitu peternakan hewan kecil seperti ayam, kelinci dan hewan ternak lainnya. Suatu usaha agribisnis seperti peternakan harus mempunyai tujuan yang berguna sebagai evaluasi kegiatan yang dilakukan dilakukan selama beternak salah atau benar. Contoh tujuan peternakan yaitu tujuan komersial sebagai cara memperoleh keuntungan.

2.2.2 Sosial Ekonomi

Sosial yang dikatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu segala sesuatu yang berkenan di masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan. Arti ekonomi menurut Alfred Marshal Ilmu ekonomi mengeksplorasi upaya individu dalam memperoleh dan mengelola pendapatan mereka. Sosial ekonomi merujuk pada posisi atau status seseorang dalam suatu komunitas, yang ditentukan oleh aktivitas ekonomi, tingkat

pendidikan, dan pendapatan. Dalam diskusi ini, aspek sosial dan ekonomi sering kali menjadi fokus perbincangan yang terpisah. Sosial ekonomi merujuk pada bidang penelitian atau analisis yang mempertimbangkan keterkaitan antara aspek-aspek sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Hal ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor sosial, seperti struktur sosial, budaya, dan hubungan antar individu, dapat memengaruhi atau terlibat dalam kegiatan ekonomi, seperti produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Sosial ekonomi sering kali meneliti dampak sosial dari kebijakan ekonomi, ketidaksetaraan pendapatan, mobilitas sosial, dan dinamika lainnya yang berkaitan dengan interaksi antara aspek sosial dan ekonomi dalam masyarakat.

Hubungan sosial ekonomi sangat dekat dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, terletak pada upaya memastikan keberlangsungan hidup dengan mencari penghasilan melalui pekerjaan atau menciptakan lapangan pekerjaan baru. Salah satu bidang yang memungkinkan manusia berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas sosial ekonomi yakni sektor pertanian dan peternakan. Hal ini disebabkan adanya dampak positif yang timbul dari aspek sosial ekonomi dalam sektor tersebut.

Faktor-faktor sosial ekonomi ini yang memiliki hubungan dengan peternakan sapi adalah lamanya tingkat pendidikan, persepsi peternak terhadap pengembangan usaha peternakan. lamanya usaha sangat berhubungan dengan persepsi pengembangan usaha peternakan. Tingkat pendidikan, umur dan pendapatan tidak terdapat hubungan dengan persepsi pengembangan usaha ternak (Suryana D.S. Muhammad , R.A.J. Legrans, E.Watzen, & J.Lainawa, 2014).

Faktor sosial ekonomi yang berkorelasi dengan skala usaha ternak sapi secara signifikan adalah pendidikan, sedangkan umur dan pengalaman beternak tidak berpengaruh signifikan. Faktor ekonomi yang berkorelasi dengan pengelolaan ternak sapi secara signifikan adalah pendidikan, sedangkan umur dan pengalaman beternak tidak berpengaruh signifikan (Nainggolan, 2017).

2.2.3 Pengelolaan Sapi dan Jenis-Jenis Sapi

Pengelolaan pemeliharaan sapi potong baik untuk usaha pembibitan atau budidaya pada prinsipnya sama yakni mengupayakan peningkatan efisiensi usaha. Peningkatan efisiensi usaha diperlukan suatu pengelolaan pemeliharaan yang meliputi aspek manajemen recording, pendugaan umur ternak, pemeliharaan ternak dari mulai pedet sampai dewasa dan teknik praktis lainnya yang dibutuhkan dalam pemeliharaan ternak. Secara umum, manajemen pemeliharaan untuk usaha pembibitan dan budidaya sapi potong juga mengacu pedoman pembibitan (sapi potong) yang baik (Good Breeding Practices/GBP) dan pedoman budidaya (sapi potong) yang baik (Good Farming Practices/GFP) (Ptriani, 2020).

Dalam pengelolaan sapi terdapat teknis pembuatan kandang karena kandang merupakan rumah bagi hewan ternak kandang juga merupakan penentu salah satu faktor penentu keberhasilan ternak. Kandang sapi harus dibuat dari bahan berkualitas dan luas kandang harus sesuai standar serta di sesuaikan dengan jumlah sapi yang akan dipelihara. Selain itu kandang dibuat sedemikian rupa agar sinar matahari dapat memasuki areal kandang secara langsung karena sinar matahari di butuhkan untuk menghambat pertumbuhan bibit penyakit dalam kandang. Kandang sebaiknya dibuat di lokasi yang cukup jauh dari pemukiman penduduk tetapi dekat dengan sumber mata air bersih serta dekat dengan sumber pakan ternak (Alif, 2017).

Sistem pemeliharaan ternak dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu intensif, ekstensif dan semi intensif. Pengelolaan pemeliharaan sapi potong baik untuk usaha pembibitan atau budidaya pada prinsipnya sama yakni mengupayakan peningkatan efisiensi usaha. Peningkatan efisiensi usaha diperlukan suatu pengelolaan pemeliharaan yang meliputi periode preweaning, preboosting dan preconditioning. Umur sapi yang akan dijadikan bibit perlu diketahui dengan baik, karena ada batas umur sapi tersebut masih produktif. Umur produktif sapi potong betina berkisar 8 - 10 tahun, sedang pada yang jantan sampai 6 tahun. Semakin tua umur sapi yang akan dijadikan tetua, maka lama produksi

sepanjang hidupnya menjadi semakin pendek. Adanya umur produktif pada ternak maka kita harus mengetahui cara mengukur umur ternak agar tidak melewatkan umur produktif ternak, sehingga produktivitas akan tercapai dengan baik (Bustami, 2007).

Sapi memiliki jenis-jenis dan karakteristik tertentu yang sama. Karakteristik tersebut dapat dibedakan dari ternak lainnya meskipun masih dalam spesies yang sama. Setiap jenis sapi memiliki keunggulan dan kekurangan sendiri, berikut jenis-jenis sapi yang biasa dipelihara.

1. Sapi potong pada umumnya dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu *Bos indicus* (sapi berpunuk), *Bos Taurus* (bangsa sapi subtropis) dan *Bos Sondaicus* (bos banteng)
2. *Bos indicus* dan *Bos sondaicus* merupakan bangsa sapi yang banyak terdapat di Indonesia dan biasa disebut sebagai golongan sapi tropis. Contoh-contoh sapi bangsa *Bos indicus* dan *Bos sondaicus* adalah sapi Peranakan Ongole, Sapi Brahman, Sapi Madura, Sapi Bali, Sapi Aceh, Sapi Pesisir dll
3. Golongan sapi *Bos taurus* yang banyak terdapat di Indonesia adalah Sapi Simental, Sapi Limosin, Sapi Angus, Sapi Hereford dll
4. Perbedaan sapi tropis dan subtropis terdapat pada perbedaan tubuh dan adaptasi lingkungan. Sapi tropis umumnya memiliki tubuh yang lebih besar dibandingkan sapi sub tropis tetapi intoleran terhadap kualitas pakan yang rendah dan keadaan suhu yang relatif tinggi dibandingkan sapi-sapi tropis

Berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yang paling dominan adalah faktor genetik dan hormonal, sedangkan faktor eksternal yang paling dominan adalah faktor pakan ternak. Pada usaha ternak potong, pemahaman tentang pertumbuhan sangat penting, karena daging sebagai produk utama ternak potong, kualitas dan kuantitasnya ditentukan oleh terbentuknya jaringan edible portion terutama daging, melalui proses

pertumbuhan. Proses pertumbuhan dan perkembangan dari semua jaringan tubuh secara kumulatif dapat diukur dari pertambahan berat badan ternak.

Manajemen pemberian pakan merupakan penunjang berkembang atau tidaknya suatu peternakan, jika semakin baik pemberian pakan, maka akan semakin baik pula produktivitas ternak tersebut. Manajemen dalam pemberian pakan yang tepat terhadap ternak sapi potong yakni harus memperhatikan jenis pakan yang diberikan baik hijauan maupun konsentrat, jumlah pakan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan sapi potong per ekor, imbang hijauan dan konsentrat harus diperhatikan, serta frekuensi dan cara pemberian pakan yang tepat (Bustami, 2007) .

2.2.4 Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja mengacu kepada suatu sektor perekonomian untuk menyerap sejumlah tenaga kerja yang tersedia. Hal ini mencerminkan beberapa efisien atau efektif suatu wilayah atau industri menciptakan lapangan kerja bagi penduduknya. Penyerapan tenaga kerja dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu tingkat pengangguran, pertumbuhan lapangan kerja, dan partisipasi Angkatan kerja. Jika sektor perekonomian sukses dalam menyerap tenaga kerja, hal ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap tingkat pengangguran dan tingkat taraf hidup masyarakat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja seperti pertumbuhan ekonomi, investasi dalam industri, kebijakan pemerintah terkait ketenagakerjaan dan kemajuan teknologi. Peningkatan penyerapan tenaga kerja biasanya dianggap sebagai indikator positif dalam pembangunan ekonomi suatu daerah.

Penyediaan lapangan kerja merupakan salah satu tujuan pembangunan ekonomi, terutama di Indonesia, dimana pertumbuhan angkatan kerja lebih besar dibandingkan pertumbuhan kesempatan kerja. Pembangunan ekonomi yang semakin meningkat dan membaik akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja di suatu daerah. Ada dua faktor yang mempengaruhi keadaan

ketenagakerjaan yaitu faktor permintaan (dipengaruhi oleh dinamika pembangunan ekonomi) dan faktor penawaran (ditentukan oleh perusahaan struktur penduduk).

Menurut (Todaro & Michael P, 2000), penyerapan tenaga kerja merupakan penerimaan tenaga kerja untuk melakukan tugas (pekerjaan) atau suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya lapangan pekerjaan untuk siap diisi oleh para pencari pekerjaan. Secara umum, penyerapan tenaga kerja tersebut menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan dalam menyerap tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk. Kemampuan untuk menyerap tenaga kerja berbeda dari satu sektor dengan sektor lainnya (Sumarsono & Sonny, 2003).

2.2.5 Perekonomian Daerah

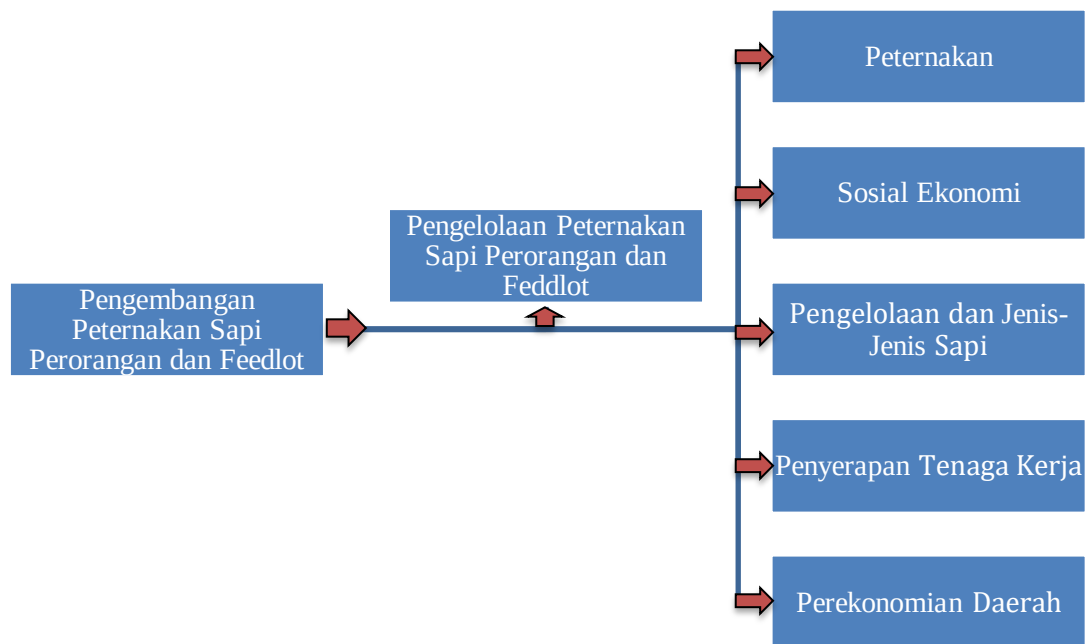
Pertumbuhan atau evolusi ekonomi mencerminkan perubahan dalam struktur produksi dan distribusi sumber daya di berbagai sektor ekonomi, selain dari peningkatan produksi. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi umumnya melibatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak semua pertumbuhan menyiratkan pembangunan atau kemajuan. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi memberikan keuntungan utama berupa peningkatan output dan kekayaan suatu komunitas atau perekonomian, memberikan kemampuan yang lebih besar bagi manusia untuk mengendalikan dan mengelola sumber daya alam di sekitarnya serta meningkatkan tingkat kebebasan dalam menjalankan tindakan tertentu (Irawan & Suparmoko, 1992).

Perekonomian daerah adalah keadaan ekonomi di suatu wilayah geografis tertentu seperti Provinsi, Kabupaten, atau Kota. Perekonomian daerah mencakup semua aktivitas ekonomi yang terjadi di tingkat daerah seperti produksi, distribusi, konsumsi barang dan jasa dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi aktivitas perekonomian daerah. Perekonomian daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sumber daya alam yang tersedia, industri-industri utama, infrastruktur, kebijakan pemerintah daerah, serta tingkat Pendidikan dan Kesehatan masyarakat daerah tersebut. perekonomian daerah merupakan

struktur dasar atas terbangunnya struktur ekonomi nasional. Dimana saat ekonomi daerah kuat, maka ekonomi nasional akan semakin kuat. Perekonomian daerah dapat dibangun melalui pengembangan potensi-potensi daerah. Pengembangan potensi tersebut merupakan dasar pondasi pembangunan perekonomian daerah dalam menghadapi kompetisi perdagangan internasional.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola setiap sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta dalam menciptakan sebuah lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam hal ini pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2016).

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau uraian mendalam mengenai suatu keadaan tanpa menerapkan perlakuan khusus terhadap objek penelitian. Penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan, yaitu fakta empiris. Penelitian kualitatif menekankan pada keberlimpahan informasi. Fokus penelitian disesuaikan dengan realitas di lapangan, menggunakan dasar teori yang telah dibangun. Metode penelitian yang diterapkan oleh penulis adalah wawancara dan observasi langsung. Proses ini melibatkan kunjungan langsung ke lokasi yang menjadi sumber data. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket kepada wisatawan dan pengunjung. Data yang terkumpul akan dianalisis oleh penulis sesuai dengan informasi yang ditemukan di lapangan. Menurut (Gunawan, 2013) dalam buku yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek” terdapat beberapa jenis dan Teknik pengumpulan data secara kualitatif.

3.2 Jenis dan Pengumpulan Data

Penelitian ini berisi tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian, jenis dan sumber pengumpulan sumber data. Proses penelitian ini dianalisis melalui data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara secara langsung. Penelitian ini membutuhkan data langsung yang diperoleh di lapangan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan peternakan sapi terhadap sosial ekonomi di daerah sekitar. Menurut (Gunawan, 2013) dalam buku yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek” terdapat beberapa jenis dan Teknik pengumpulan data secara kualitatif.

1. Data Primer

Data Primer berasal dari perkataan, tindakan dan objek secara langsung yang berkaitan dengan penelitian. Informan merupakan salah satu sumber dari data primer yang dipilih sesuai dengan keahlian di bidangnya. Penentuan target informan adalah yang mengerti dan paham pada bidangnya. Penelitian ini menggunakan data primer berupa wawancara dengan informan yaitu pengelola ternak sapi yang ada di feedlot ataupun pengelola ternak sapi perorangan di Provinsi Lampung.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang ada seperti dari catatan, surat, dan dokumen. Proses dokumentasi juga termasuk dalam kategori data sekunder, bertujuan untuk memverifikasi kebenaran kondisi lapangan. Dari hasil dokumentasi ini, peneliti dapat memulai melakukan observasi langsung. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder melalui observasi yang didukung oleh hasil dokumentasi dan informasi yang ditemukan di internet, surat kabar, serta data pendukung dari Badan Pusat Statistik. Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer dan berfungsi sebagai tambahan untuk menyempurnakan penelitian.

3.2.1 Objek Penelitian

Dalam penyusunan penelitian kualitatif ini, dikategorikan sebagai objek penelitian berupa jawaban atas hasil wawancara yang dilakukan dalam bentuk tulisan jawaban, rekaman dan dokumentasi. Hasil tulisan jawaban ini didapatkan dari proses wawancara. Sementara hasil rekaman adalah bantuan jika dalam penulisan saat wawancara tidak lengkap. Objek penelitian ini membantu penulis dalam melakukan analisis sesuai dengan kondisi dan keadaan di lapangan.

3.2.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada informan utama yaitu pemilik dan pengurus ternak sapi di beberapa feedlot atau kandang yang terpilih di Provinsi Lampung. kemudian sebagai narasumber pendamping yaitu pekerja yang bekerja di peternakan sapi. Pemilihan informan utama sudah melalui pertimbangan yang matang tentang orang yang berhak untuk diwawancarai dan berkompeten di bidangnya.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan saat observasi secara langsung di lokasi penelitian, data-data yang diperlukan dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui tiga cara yaitu Observasi atau pengamatan, Wawancara, dan Dokumentasi.

3.2.4.1 Observasi/Pengamatan

Teknik ini yaitu mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diamati. Dalam penelitian ini penulis mengamati secara langsung yang dilakukan oleh para peternak. Mengamati bagaimana pengelolaan ternak sapi dan keadaan perekonomian peternak maupun warga sekitar secara langsung di feedlot maupun ternak sapi perorangan di Provinsi Lampung.

3.2.4.2 Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*interview*) adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada objek yang diteliti atau kepada perantara yang mengetahui persoalan dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara dengan penulis tujukan kepada responden peternak sapi maupun pekerja yang ada di feedlot. Wawancara ini dilakukan dengan tidak terstruktur dan tidak formal karena untuk menghindari kekakuan antara penelitian pihak responden.

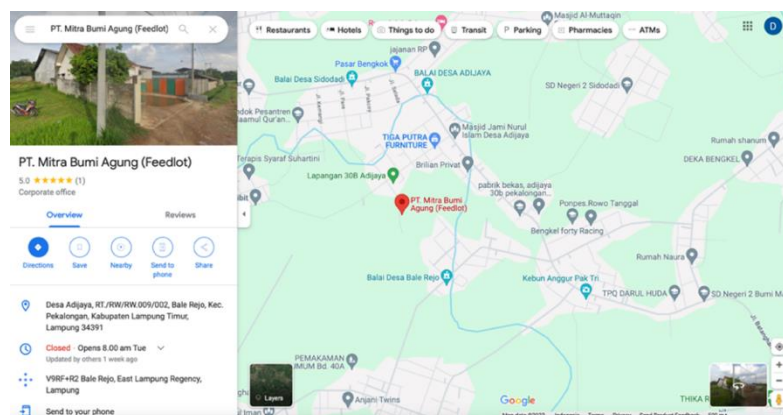
3.2.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi pencatatan dari monografi dan melalui dokumentasi. Dengan demikian metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari beberapa catatan dan arsip yang ada. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan mengenai gambaran umum peternakan sapi di feedlot maupun peternakan sapi perorangan di Provinsi Lampung. dokumentasi yang diambil meliputi kandang sapi, pakan sapi, dan pengurus peternakan.

3.2.4 Tempat dan Waktu Penelitian

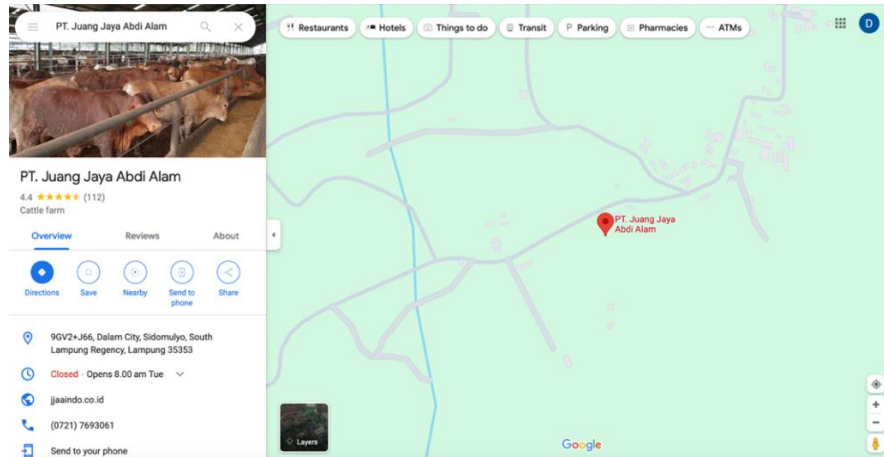
Penulis telah melakukan observasi secara langsung untuk melihat bagaimana kondisi yang terjadi di peternakan sapi yang ada di Lampung. Tempat yang dipilih adalah lokasi peternakan sapi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan berada di Provinsi Lampung. Pengambilan data dilakukan selama satu minggu dimulai dari tanggal 31 Oktober 2023 sampai dengan 6 November 2023. Tempat penelitian dilakukan di beberapa Feedlot dan kandang ternak sapi perorangan yang ada di Provinsi Lampung. Berikut merupakan tempat pengambilan data penelitian yang dikunjungi untuk melakukan wawancara.

1. PT Mitra Bumi Agung



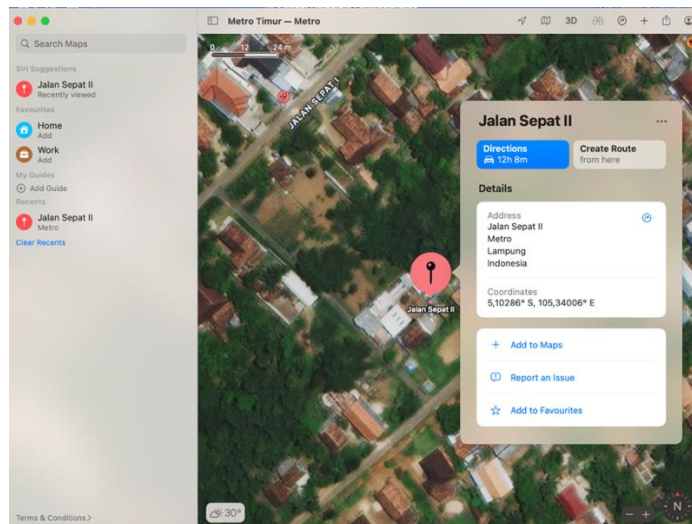
Gambar 3. 1 Lokasi Feedlot sapi PT Mitra Bumi Agung (Sumber : maps.google.com)

2. PT Juang Jaya Abdi



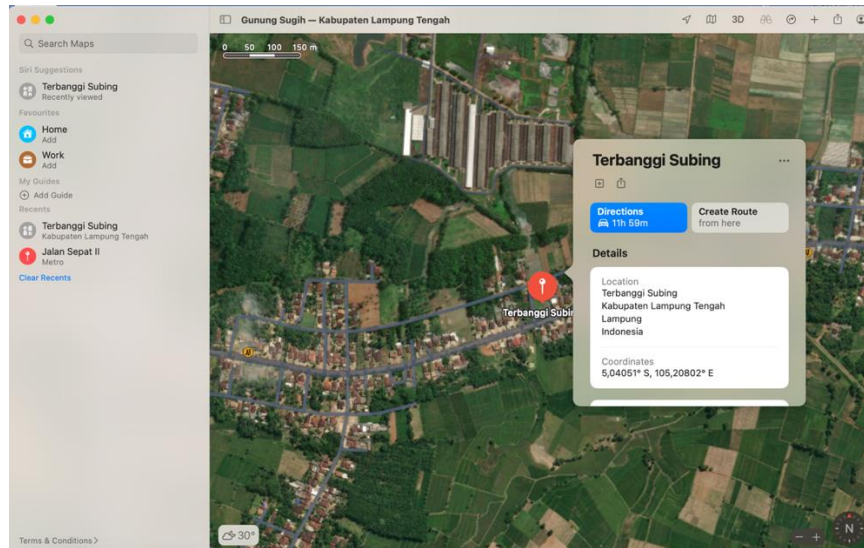
Gambar 3. 2 Lokasi Feedlot PT Juang Jaya Abdi Alam (Sumber: maps.google.com)

3. Kandang Sapi Perorangan Bapak Saiful Anwar



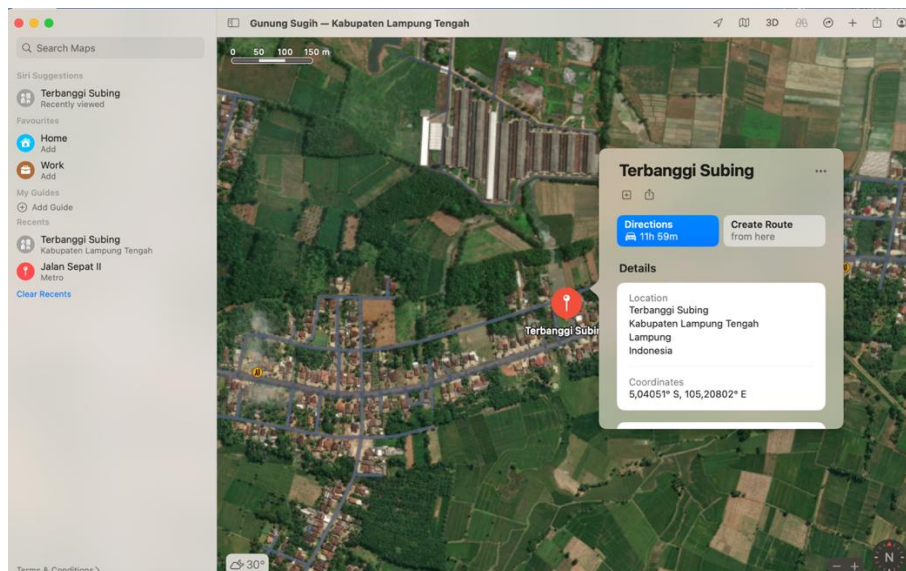
Gambar 3. 3 Lokasi Kandang Sapi Perorangan Bapak Saiful Anwar (Sumber: maps.google.com)

4. Kandang Sapi Perorangan Bapak Arifin



Gambar 3. 4 Lokasi Kandang Sapi Perorangan Bapak Arifin (Sumber: maps.google.com)

5. Kandang Sapi Perorangan Bapak Muslimin



Gambar 3. 5 Lokasi Kandang Sapi Perorangan Bapak Muslimin (Sumber: maps.google.com)

3.2.5 Kriteria Penentuan Informan

Menentukan informan memiliki beberapa syarat dan kriteria agar penelitian dapat dilakukan untuk menghasilkan data yang sebenarnya. Informan utama dan pendukung dalam penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*, yakni penentuan sampel dengan melakukan suatu pertimbangan tertentu. Dalam proses menggali informasi atau melakukan observasi seorang informan, tentu kualitas data yang didapat tergantung dari kualitas pribadi informan itu sendiri, karena hal ini akan menentukan keabsahan data. Berikut beberapa ketentuan atau kriteria informan utama dan informan pendukung dalam penelitian :

1. Sehat secara jasmani dan rohani.
2. Memiliki pengetahuan terkait pertanyaan yang sedang diteliti.
3. Berkecimpung langsung pada kegiatan yang sedang diteliti.
4. Menyampaikan informasi secara interaktif dan sebenarnya.
5. Terlibat aktivitas dalam pengelolaan ternak sapi.
6. Peternak atau pengurus ternak sapi perorangan maupun feedlot sapi.
7. Bersedia menjadi informan penelitian.

3.2.6 Keabsahan Data

Data yang sudah terkumpul adalah modal awal dalam penelitian dari data yang terkumpul lalu dilakukan analisis yang digunakan sebagai bahan untuk menarik kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan akan diverifikasi keasliannya dan keabsahannya agar memiliki tingkat kepercayaan dan dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks penelitian ilmiah. Memastikan keaslian data merupakan salah satu metode untuk mengurangi adanya data yang tidak valid atau palsu dalam proses penelitian, yang dapat

berdampak pada hasil akhir dari penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi sebagai metode untuk memeriksa keaslian data.

Triangulasi digunakan untuk proses penentuan kredibilitas atau validitas data, serta bermanfaat sebagai alat bantu analisis data dilapangan. Triangulasi juga mencakup proses pengujian hipotesis selama pengumpulan data. Triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan, serta program yang berbasis pada bukti yang tersedia. Triangulasi adalah suatu pendekatan Analisis data yang mensintesis data dari berbagai sumber. Hasil wawancara dari beberapa sumber akan menghasilkan sudut pandang yang berbeda-beda dengan Teknik triangulasi yang digunakan untuk pemeriksaan keaslian data dengan melakukan pengecekan dan perbandingan dengan data sumber lainnya. Terdapat tiga jenis triangulasi yaitu Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik, dan Triangulasi Waktu.

1. Triangulasi Sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data dalam triangulasi sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perubahan tersebut. Triangulasi sumber adalah proses perbandingan kredibilitas data menggunakan alat dan waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini mencakup perbandingan data hasil wawancara antara satu narasumber dan narasumber lainnya. Selain melalui wawancara dan observasi, penelitian bisa menggunakan pengamatan berperan serta (*participant observation*), dokumentasi, dan dokumen-dokumen lainnya. Triangulasi sumber yang digunakan yaitu saat mewawancarai peternak sapi perorangan, pengurus feedlot, karyawan feedlot, dan masyarakat sekitar peternakan.

2. Triangulasi Teknik yakni membandingkan hasil data yang didapat dari satu sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda. Data yang diperoleh melalui wawancara dibuktikan dengan cara melakukan observasi langsung di lokasi sesuai hasil wawancara dengan informan.

3. Triangulasi waktu adalah melihat keaslian data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau Teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya. Proses wawancara tidak hanya dilakukan sekali tetapi hingga mendapatkan data yang pasti.

3.3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif. Data dikumpulkan secara langsung atau bersifat primer, dan setelah itu, data tersebut akan dipresentasikan dalam bentuk narasi yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing verification*.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi yang artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya.

3. Concluding Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan)

Concluding drawing/Verification adalah penarikan kesimpulan dan memverifikasi masalah hasil temuan yang akan menjawab rumusan masalah penelitian yang dirumuskan sejak awal. Setelah penulis memperoleh data-data dan informasi yang

diperlukan dari lapangan, lalu penulis mengolahnya secara sistematis sesuai dengan sasaran permasalahan yang ada dan menganalisisnya.

3.3.1 Teknik Analisis Data

Analisis data tahapan penelitian yang akan dilakukan Ketika suatu peneliti sudah mendapatkan data secara lengkap melalui hasil wawancara dan observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti. Peneliti memiliki data asli yang sudah terkumpul, proses selanjutnya dapat melakukan analisis sesuai dengan tahapan yang berlaku. Menurut (Miles, Mathew B. Huberman, & A. Michael, 1992) Teknik analisis data secara kualitatif dalam penelitian yang akan digunakan yaitu :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara dan observasi secara langsung di lokasi penelitian. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut akan dihimpun dan dibedakan antara narasumber satu dan narasumber lainnya.

2. Pengelolaan Data

Proses pengelolaan data dilakukan untuk merapikan informasi setelah data hasil observasi dan wawancara dikumpulkan, sehingga data yang telah diolah dapat memudahkan dalam membuat kesimpulan.

3. Penyampaian Data

Penyampaian data akan dilakukan setelah seluruh informasi yang telah diolah dengan baik, sehingga dapat dipahami dengan mudah dalam bentuk narasi.

4. Pengambilan Kesimpulan

Proses pengambilan kesimpulan data penelitian kualitatif adalah langkah terakhir setelah melakukan analisis deskriptif sesuai dengan hasil wawancara dan observasi secara langsung di lokasi. Analisis ini mengikuti rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Ada yang telah disusun akan dibandingkan antara satu narasumber dan narasumber lainnya, sehingga penulis dapat menyimpulkan temuan penelitian.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan melalui tahap observasi, wawancara, dan pengisian angket pertanyaan. Hasil penelitian akan diuraikan sesuai dengan temuan yang diperoleh, dan memfokuskan pada permasalahan yang diteliti. Penelitian yang telah dilakukan dengan proses wawancara pada bulan November 2023 terkait dengan Peran Peternakan Sapi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Perekonomian Serta Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengelolaan Ternak Sapi Di Provinsi Lampung. Tahapan yang dilakukan peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu membuat daftar pertanyaan, mencari informasi mengenai narasumber, melakukan observasi dan wawancara secara langsung, dan melakukan analisis hasil yang didapat.

Semua tahapan dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran peternakan sapi terhadap penyerapan tenaga kerja dan faktor sosial ekonomi. Analisis penelitian berfokus pada studi lapangan dengan mengumpulkan data. Supaya penelitian yang dilakukan mendapatkan data yang objektif maka informan utama didukung oleh informan pendukung agar data yang diperoleh lebih mendalam dimana informasi yang didapatkan merupakan informasi berasal dari sumber terpercaya dan memiliki keaslian data yang akurat.

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mencari informasi penelitian dan menganalisis hasil data penelitian yang didapat yaitu:

1. Pencarian Informan dan Pengumpulan Data

Melakukan observasi terhadap lokasi yang akan dijadikan objek penelitian untuk mendapatkan gambaran umum keadaan di lapangan, mengidentifikasi sumber-sumber informasi melalui narasumber yang terpercaya dan berpengalaman serta terjun langsung di bidang yang sesuai dengan topik penelitian, melakukan wawancara secara mendalam dengan narasumber yang ada di lingkungan

peternakan sapi terpilih di Provinsi Lampung. Hasil data berupa jawaban pertanyaan yang tertulis dan dokumentasi berupa foto dan rekaman jawaban.

2. Pemilihan Data

Informasi dan data yang sudah terkumpul akan dipilah lalu diolah dengan cermat untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang kondisi peran peternakan sapi terhadap sosial ekonomi.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan ketika seluruh data yang didapat sudah lengkap dan sudah diolah dengan baik oleh penulis sehingga memudahkan proses analisisnya.

4. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan keputusan dilakukan setelah mendapatkan hasil analisis berdasarkan hasil observasi kondisi lapangan dan hasil wawancara narasumber, maka pengambilan keputusan akan dilakukan dan menjawab penelitian yang dilakukan sesuai dengan rumusan masalah.

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di beberapa peternakan sapi berskala besar yang biasa disebut Feedlot dan peternakan sapi berskala kecil atau perorangan. Terdapat lima peternakan sapi untuk penelitian ini. Lima tempat penelitian ini terdiri dari dua peternakan sapi berskala besar atau feedlot dan tiga peternakan sapi berskala kecil atau perorangan. Perbedaan feedlot dan peternakan berskala kecil yaitu terletak pada luas dan populasi sapi. Feedlot bisa menampung populasi sapi lebih dari 2.000 ekor bahkan bisa sampai 20.000 ekor sapi dalam satu feedlot. Sedangkan peternakan sapi perorangan biasanya hanya bisa menampung maksimal 15 hingga 25 ekor sapi saja.

1. PT. Juang Jaya Abdi Alam

Lokasi perusahaan PT. Juang Jaya Abdi Alam terletak di Desa Suka Banjar/Kota Dalam, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Lokasi perusahaan cukup jauh dari pemukiman kurang lebih 3 kilometer dari pemukiman warga, sehingga limbah yang dihasilkan tidak mengganggu penduduk di sekitar perusahaan. Total lahan PT. Juang Jaya Abdi Alam saat ini 240 HA, yang digunakan untuk perkantoran, *mess*, Gudang, kandang, *farming*, *breeding*, karantina, dan lahan pertanian. Lokasi PT. Juang Jaya Abdi Alam yang berada di jalan Lintas Sumatera dapat memberikan keuntungan dari segi pemasaran dan penerimaan bibit dari luar negeri, selain itu jarak dari Pelabuhan Bakauheni yang merupakan jalur perdagangan Pulau Sumatera. Untuk pemasaran di pulau Sumatera juga mudah untuk diakses karena lokasinya yang sangat Strategis. PT. Juang Jaya Abdi Alam juga bisa menampung 25.000 ekor sapi. PT. Juang Jaya Abdi Alam merupakan perusahaan yang melakukan kegiatan usaha utama dibidang penggemukan sapi potong secara intensif (feedlot). Selain peternakan sapi PT. Juang Jaya Abdi Alam juga mempunyai bisnis lain yaitu agriculture, perkebunannya yaitu sawit, jagung, kelapa, pisang, dan cabai jawa. Sejak awal berdiri sampai Juni-Juli 2005, perusahaan ini merupakan perusahaan yang bermodalkan dari dalam negeri atau penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang berasal dari PT. Agro Giri Perkasa (AGP) mulai juli 2005 sampai sekarang modal usaha didapatkan dari modal luar negeri atau Penanaman Modal Asing (PMA) yang berasal dari Negara Australia dimana 90 persen saham perusahaan milik Australia dan 10 persen milik Indonesia.

Gambar 4. I Feedlot PT. Juang Jaya Abdi Alam





Gambar 4. II Bentuk kandang sapi Feedlot PT. Juang Jaya Abdi Alam

2. PT. Mitra Bumi Agung

Lokasi Perusahaan terletak di Desa Adijaya, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Lokasi perusahaan ini cukup jauh dengan pemukiman warga sekitar kurang lebih 2 kilometer dari pemukiman warga, sehingga limbah yang dihasilkan tidak mengganggu penduduk di sekitar perusahaan. Total lahan PT. Mitra Bumi Agung saat ini 2.6 Ha, yang digunakan untuk kantor, kandang, Gudang, bengkel, kolam limbah, dan *mess*. PT. Mitra Bumi Agung bisa menampung maksimal 2.000 ekor populasi sapi walaupun kapasitas maksimal kandang 2.000 ekor tetapi PT. Mitra Bumi Agung sudah masuk kategori feedlots. PT. Mitra Bumi Agung mulai berdiri pada tahun 2020 dengan kepemilikan pribadi. PT. Mitra Bumi Agung merupakan perusahaan yang melakukan kegiatan usaha utama di bidang penggemukan sapi potong secara intensif (feedlot).



Gambar 4. III Feedlot PT. Mitra Bumi Agung



Gambar 4. IV Kandang sapi PT. Mitra Bumi Agung

3. Kandang Sapi Perorangan dan Anggota Kelompok Ternak Bapak Saiful Anwar

Lokasi kandang ini terletak di Jalan Sepat 1, Yosodadi, Metro Timur, Kota Metro, Provinsi Lampung. Kandang sapi ini terletak di pemukiman warga dan salah satu kelompok ternak sapi yang bernama Tunas Lembu Karya merupakan bantuan dari pemerintah. Luas lahan kandang sapi ini sebesar 465 m dan luas kandang sebesar 20 x 5 meter dengan maksimal populasi 20 ekor sapi. Kelompok ternak Tunas Lembu Karya berjumlah 16 anggota yang bertempat di Metro Timur bantuan awal dari pemerintah ini sebanyak 20 ekor sapi dan di bagi ke 16 anggota kelompok. Lokasi

kandang berada di lingkungan warga tetapi di daerah sekitar banyak yang memelihara sapi jadi tidak perlu khawatir tentang izin lingkungan dan kotoran ternaknya di manfaatkan untuk pupuk kompos dan biogas yang bisa dimanfaatkan masyarakat sekitar.



Gambar 4. V Kandang sapi Bapak Saiful Anwar

4. Kandang Sapi Perorangan Bapak Muhammad Arifin

Lokasi kandang ini terletak di Gotong Royong, Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Luas tanah sekitar 650 m dan luas Kandang 20 x 4 meter dengan maksimal 15 ekor sapi. Lokasi kandang berada di lingkungan warga dan di daerah tersebut banyak yang memelihara sapi dengan populasi yang lebih sedikit jadi tidak perlu khawatir dengan izin lingkungan.



Gambar 4. VI Kandang sapi Bapak Arifin

5. Kandang Sapi Perorangan Bapak Muslimin

Lokasi kandang sapi milik Bapak Muslimin ini masih satu daerah dengan Bapak Arifin yaitu Gotong Royong, Lampung Tengah, Provinsi Lampung. dengan luas tanah sekitar 1.200 m dan luas kandang dengan luas kandang dua kali (20 x 4) meter dengan kapasitas maksimal 30 ekor sapi. Lokasi kandang berada di lingkungan warga dan di daerah tersebut banyak yang memelihara sapi dengan populasi yang lebih sedikit jadi tidak perlu khawatir dengan izin lingkungan.



Gambar 4. VII Kandang sapi Bapak Muslimin

4.2 Profil Informan

Data penelitian yang telah didapatkan dari melakukan proses penelitian, maka hasil penelitian akan disampaikan pada bab ini. Hasil yang didapat dari penelitian mencakup penelitian yang dilakukan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan di Peternakan sapi yang ada di Provinsi Lampung, terkait dengan judul penelitian yaitu Peran Peternakan Sapi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Perekonomian Serta Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengelolaan Ternak Sapi di Provinsi Lampung. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan metode wawancara untuk mendapatkan data secara lengkap dan proses observasi untuk

mengetahui peristiwa yang ada di lapangan secara langsung yang dijadikan tujuan penelitian. Kemudian setelah mendapatkan data yang valid, penulis melakukan analisis untuk menyelesaikan permasalahan yang peneliti harus pecahkan. Peneliti juga melakukan proses penulisan jawaban di angket pertanyaan serta melakukan dokumentasi.

Penulis melakukan observasi sebelum mencari informan dan memulai proses wawancara. Ada beberapa informan yang terpilih untuk proses wawancara dalam penelitian. Penulis memulai wawancara kepada informan Manager marketing dan pengurus feedlot PT. Mitra Bumi Agung yang berlokasi di Kabupaten Lampung Timur wawancara ini dilakukan langsung di lapangan pada tanggal 31 Oktober 2023. Wawancara kedua dilakukan di peternakan perorangan yang berlokasi di Kabupaten Lampung Tengah dengan informan Bapak Arifin yang dilakukan pada tanggal 1 November 2023. Wawancara ketiga dilakukan di peternakan sapi berskala kecil dan perwakilan dari kelompok ternak yang berlokasi di Kota Metro dengan informan bernama Saiful Anwar yang dilakukan pada tanggal 3 November 2023. Penelitian keempat dilakukan di feedlot PT. Juang Jaya Abdi Alam yang bertempat di Kabupaten Lampung Selatan dengan Informan Manager Marketing perusahaan tersebut yang dilakukan pada tanggal 4 November 2023. Penelitian kelima dilakukan di peternakan sapi perorangan yang berlokasi di Lampung Tengah dengan informan bapak Muslimin yang dilakukan pada tanggal 6 November 2023.

Berikut merupakan rangkaian jadwal yang dilakukan penulis dalam melakukan proses penelitian berupa observasi dan wawancara secara langsung pada tabel 4.1

Tabel 4. 1 Tahapan Wawancara

Waktu Penelitian	Tahapan Penelitian
31 Oktober 2023	Observasi lokasi dan wawancara langsung dengan Manager Oprasi dan Pengurus Feedlot PT. Mitra Bumi Agung Bapak Mahmudi
1 November 2023	Observasi lokasi dan wawancara langsung dengan peternak sapi perorangan Bapak Arifin
3 November 2023	Observasi lokasi dan wawancara langsung dengan peternak sapi perorangan serta anggota kelompok ternak sapi Metro Timur Bapak Saiful Anwar
4 November 2023	Observasi lokasi dan wawancara secara langsung pekerja dan Manager Marketing Feedlot PT. Juang Jaya Abdi Alam.
6 November 2023	Observasi lokasi dan wawancara secara langsung peternak sapi perorangan Bapak Muslimin

Data yang telah didapatkan akan diolah kembali agar menjadi data yang mudah dipahami. Data ini dinilai valid karena merupakan pendapat dari informan yang melihat dan merasakan serta terjun di lapangan. Dari hasil observasi di lapangan, diperoleh data profil informan yang sudah dipastikan keaslian datanya sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Profil Informan Utama

Nama Informan	Alamat	Jabatan
Mahmudi	Tinggal di Feedlot PT. Mitra Bumi Agung, Desa Adijaya, Bale Rejo, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur, Lampung.	Manager Produksi dan Pengurus PT. Mitra Bumi Agung
Muhammad Arifin	Gotong Royong, Sidowaras, Kecamatan Bumi Ratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung	Pemilik, Peternak, Penjual sapi potong perorangan
Saiful Anwar	Jl. Sepat 1, Yosodadi, Metro Timur, Lampung	Pemilik, Peternak, Penjual sapi potong perorangan dan anggota kelompok ternak sapi
Supardi	Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung	Manager marketing PT Juang Jaya Abdi Alam
Muslimin	Gotong Royong, Sidowaras, Kecamatan Bumi Ratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung	Pemilik, Peternak, Penjual sapi potong perorangan

Tabel 4. 3 Profil Informan Tambahan

Nama Informan	Alamat Informan	Jabatan
Miko	Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung	Karyawan PT. Juang Jaya Abdi Alam
Danar Prihadi	Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung	Karyawan PT. Juang Jaya Abdi Alam
Raden Suryo	Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung	Karyawan PT. Juang Jaya Abdi Alam
Marsihit	Yosodadi, Metro Timur, Lampung	Anggota kelompok ternak sapi Tunas Lembu Karya
Suharyano	Yosodadi, Metro Timur, Lampung	Anggota kelompok ternak sapi Tunas Lembu Karya
Daifullah	Yosodadi, Metro Timur, Lampung	Anggota kelompok ternak sapi Tunas Lembu Karya

Deskripsi identitas informan sebagai berikut :

1. Mahmudi

Informan pertama yang dipilih yaitu Bapak Mahmudi selaku Manager Produksi dan Pengurus PT Mitra Bumi Agung. Kaitannya dengan topik penelitian bahwa peran pengelola peternakan sapi beskala besar (feedlot) yaitu terkait dengan pengelolaan feedlot, penjualan sapi, keluar masuk sapi, pembelian bahan baku konsentrat dan sosial ekonomi peternakan sapi terhadap pekerja di PT Mitra Bumi Agung tersebut. Beliau dipilih menjadi informan karena merupakan pengelola feedlot PT Mitra Bumi Agung. Saat ini Bapak Mahmudi diamanahi sebagai manager oprasional di PT. Mitra Bumi Agung.

2. Supardi

Informan utama selanjutnya yang di pilih adakah Bapak Supardi selaku Manager Marketing PT. Juang Jaya Abdi Alam. Kaitannya dengan topik penelitian bahwa peran pengelola peternakan sapi berskala besar atau feedlot yaitu terkait dengan pengelolaan ternak sapi di feedlot. Inti penelitian ini mencari informasi dari pengurus dan pengelola didalamnya di peternakan sapi atau feedlot sapi PT. Juang Jaya Abdi Alam. Pengelolaan berupa penjualan sapi, sapi masuk, sapi keluar, pembelian bahan baku, dan penjualan produk lainnya. Beliau dipilih menjadi informan utama karena pengelola dan pekerja yang terjun langsung dalam pengelolaan feedlot PT. Juang Jaya Abdi Alam. Saat ini Bapak Supardi diamanahi sebagai Manager Marketing oleh PT. Juang Jaya Abdi Alam.

3. Muhammad Arifin

Informan selanjutnya yang dipilih adalah Bapak Muhammad Arifin selaku peternak dan penjual sapi perorangan. Beliau dipilih menjadi informan karena ada kaitannya dengan penelitian pengelolaan ternak sapi perorangan di provinsi Lampung sebagai peternak dan penjual sapi perorangan. Beliau terjun langsung dalam pengelolaan ternak sapi yang beliau miliki yaitu peternakan sapi perorangan dan beliau juga merupakan penjual sapi potong di Lampung.

4. Saiful Anwar

Informan selanjutnya yang dipilih adalah Bapak Saiful Anwar selaku peternak sapi perorangan dan kelompok ternak sapi Tunas Lembu Karya yang terletak di Metro Timur, Kota Metro, Lampung. Beliau dipilih menjadi informan utama karena merupakan salah satu anggota Kelompok ternak sapi dan juga selaku peternakan sapi perorangan. Selain itu beliau juga salah satu orang yang memanfaatkan serta mengelola kotoran sapi menjadi biogas yang nantinya dipakai dan disalurkan ke warga sekitar.

5. Muslimin

Informan utama selanjutnya yang dipilih adalah Bapak Muslimin selaku peternak dan penjual sapi perorangan. Beliau dipilih menjadi informan karena ada kaitannya

dengan penelitian pengelolaan ternak sapi perorangan di provinsi Lampung sebagai peternak dan penjual sapi perorangan. Beliau terjun langsung dalam pengelolaan ternak sapi yang beliau miliki yaitu peternakan sapi perorangan dan beliau juga merupakan penjual sapi potong di Lampung.

4.3 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini membahas dan menguraikan hasil penelitian berupa hasil wawancara dan observasi yang sesuai dengan judul penelitian yaitu Peran Peternakan Sapi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Perekonomian Serta Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengelolaan Ternak Sapi di Provinsi Lampung.

Adanya peternakan sapi ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian daerah sekitar. Peran peternakan sapi lumayan berpengaruh terhadap peran ekonomi terutama terhadap penyerapan tenaga kerja dan peternakan sapi bisa membuka lapangan pekerjaan baru. Pengelolaan sapi yang sudah semakin modern dengan menggunakan konsentrat untuk pakan ternaknya telah membantu dalam pengelolaan ternak sapi berskala besar maupun berskala kecil. Disamping itu bisnis peternakan sapi ini bisa dijadikan penghasilan utama di kehidupan peternak.

4.3.1 Pengelolaan peternakan sapi atau Feedlot di Provinsi Lampung

Berdasarkan dari hasil observasi secara langsung di lapangan dan wawancara yang dilakukan dengan informan secara mendalam, bahwa peternakan sapi di Provinsi Lampung rata-rata sudah modern dimana pakan ternak tidak hanya menggunakan rumput saja tetapi menggunakan konsentrat. Karena pakan berpengaruh terhadap nutrisi dan berpengaruh terhadap kenaikan berat sapi. Karena rata-rata peternak sapi di Provinsi Lampung berskala besar (Feedlot) dan berskala kecil (perorangan) adalah ternak sapi potong dan penggemukan sapi, namun ada peternak yang hanya mementingkan tingkat kelahiran sapi atau breeding. Dan beberapa peternak perorangan sudah memenuhi standar peternakan sapi tetapi ada yang belum memenuhi standar peternakan sapi terutama pada

pakan ternaknya. Pada peternakan besar (feedlot) rata-rata sudah menggunakan tenaga mesin sedangkan peternakan perorangan masih menggunakan tenaga manusia dan dikerjakan sendiri oleh pemilik ternak sapi.

Di Provinsi Lampung pengelolaan ternak sapi ada yang dikelola secara perseorangan dan ada yang dikelola oleh perusahaan yang biasanya disebut feedlot. Feedlot merupakan lokasi penggemukan hewan ternak yang menerapkan sistem peternakan intensif. Di area ini, hewan-hewan tersebut diberikan pakan dengan formula khusus dan dalam jangka waktu tertentu untuk mempercepat peningkatan berat badan mereka. Feedlot umumnya mengacu pada penggemukan sapi potong dengan populasi ribuan ekor sapi yang ditempatkan di kandang-kandang yang dikenal sebagai pen. Operasional feedlot membutuhkan keahlian dari manajer peternakan, ahli nutrisi hewan, dan dokter hewan untuk mencegah terjadinya penyakit atau kematian pada hewan yang dipelihara.

1. Perusahaan Sapi Berskala Besar (Feedlot)

pengelolaan peternakan sapi di feedlot umumnya telah modern dan mematuhi standar peternakan sapi. Penggunaan mesin dan peralatan pendukung menjadi praktek umum dalam feedlot, diperlukan karena jumlah sapi yang banyak memerlukan efisiensi yang tidak dapat dicapai hanya dengan tenaga manusia. Pemantauan kesehatan dan peningkatan berat sapi menjadi fokus utama, karena keduanya berdampak langsung pada harga jual sapi. Pakan ternak di feedlot biasanya terdiri dari konsentrat yang sesuai dengan pedoman gizi ternak. Sapi yang diolah di feedlot biasanya diimpor dari Australia dan ditempatkan di kandang karantina sebelum masuk ke kandang penggemukan, tujuannya adalah untuk mengevaluasi kondisi sapi yang baru masuk dan mencegah penularan penyakit kepada sapi lainnya.

Pengoperasian feedlot, selain menggunakan berbagai mesin, memerlukan lebih banyak tenaga kerja dibandingkan dengan peternakan sapi biasa. Karena populasi sapi di feedlot lebih besar, diperlukan banyak personel untuk memantau kondisi sapi. Feedlot

mempekerjakan tenaga kerja ahli seperti dokter hewan, sarjana peternakan, professional pemasaran, dan staf lainnya untuk mengelola kegiatan perusahaan. Pekerjaan di feedlot terbagi menjadi beberapa bagian, seperti dokter hewan yang bertanggung jawab memantau kesehatan sapi, sarjana peternakan yang fokus pada pemantauan gizi pakan ternak dan mendukung tugas dokter hewan, serta karyawan yang mengurus pemberian pakan dan menjaga kebersihan kandang. Selain itu, feedlot juga membutuhkan tenaga kerja di bidang administrasi dan pekerja harian untuk mendukung kebutuhan operasional perusahaan, sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Supardi, selaku manajer PT. Juang Jaya Abdi Alam mengatakan bahwa:

“Total pekerja atau karyawan di PT. Juang Jaya Abdi Alam sekarang sebanyak 230 orang yang Sebagian besar atau 80% dari dalam daerah sekitar perusahaan dan 20% nya dari luar daerah perusahaan biasanya diambil langsung dari universitas yang ada di Indonesia.”

Dalam operasional feedlot perhatian khusus diberikan pada kesehatan sapi dan kualitas gizi pakan, karena faktor-faktor tersebut memiliki dampak signifikan pada harga jual sapi. Kualitas gizi pakan juga mempengaruhi berat badan sapi, karena kenaikan berat badan harian (ADG) per hari dipantau secara cermat. Bahkan 70 % pakan sangat berpengaruh pada berat sapi dan penjualan sapi. Semakin baik gizi dari konsentrat yang akan diberikan ke sapi maka semakin baik untuk kenaikan berat badan sapi. Semakin besar dan berat badan sapi maka semakin tinggi harga jualnya. Karena penjualan sapi potong dihitung dari berat badan sapi atau dihitung per kilogram.

Penjualan sapi di feedlot memiliki cakupan yang lebih meluas umumnya merambah ke daerah di luar Lampung. Penjualan paling tinggi terjadi di wilayah Jabodetabek, Pulau Jawa, dan Pulau Sumatra, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Supardi dan Bapak Miko, yang merupakan narasumber utama dan pendukung dari PT. Juang Jaya Abdi Alam :

“Penjualan selain di Lampung banyak juga yang dijual ke Jabodetabek, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jambi, Palembang, Bengkulu, Pekanbaru, Padang dan beberapa wilayah di pulau Sumatra tetapi penjualan kerbau hanya di Pulau Sumatra saja.”

Penjualan sapi di Feedlot ini diperkuat dengan argument Bapak Mahmudi selaku manager produksi PT. Mitra Bumi Agung beliau mengatakan bahwa :

“Penjualan sapi di luar Lampung ada di Jabodetabek, Jawa Barat, Palembang, Pekanbaru, Padang dan beberapa wilayah di Pulau Sumatera.”

Peningkatan penjualan di feedlot biasanya terjadi pada satu minggu sebelum puasa hingga menjelang idul fitri. Kenaikan penjualan bisa meningkat sebesar 30% bahkan lebih dari hari biasanya. Pada saat idul adha sapi di feedlot tidak bisa digunakan buat kurban karena sapi feedlot tidak boleh dipotong di sembarang tempat.

Proses pemotongan sapi dari feedlot harus dilakukan di Rumah Potong Hewan (RPH), sesuai dengan Prosedur Operasional Standar (SOP) yang berlaku dalam operasional feedlot. Pemotongan sapi dilakukan di Rumah Potong Hewan (RPH) agar mengurangi resiko penyebaran atau penularan penyakit menular termasuk penyakit zoonotic atau penyakit yang ditularkan melalui daging yang bisa megancam Kesehatan manusia, hewan dan lingkungan. Proses penyembelihan memerlukan penanganan yang baik, yakni dengan memperlakukan hewan secara manusiawi, karena ini dianjurkan oleh ajaran agama Islam.

Iklim sangat berpengaruh terhadap performa sapi karena iklim berpengaruh terhadap Kesehatan dan akan menimbulkan penyakit lainnya. Selain itu iklim berpengaruh terhadap panas tubuh, keseimbangan air, keseimbangan energi dan produktivitas sapi. . Iklim yang panas dapat menurunkan berat badan sapi karena nafsu makan yang berkurang selain itu, masalah infertilitas hingga kematian bisa terjadi jika cuaca sangat panas. Jika kondisi iklim dingin dan basah akan mengakibatkan stress pada sapi dan kondisi dingin sapi bisa mengalami pneumonia dan rentan dengan penyakit-penyakit yang berkaitan dengan stress. Maka sapi harus mendapatkan gizi dari makanan yang cukup agar sapi bisa mempertahankan suhu tubuhnya. Sapi yang mengalami penyakit dan tidak dapat diobati biasanya akan dijual dengan harga yang lebih rendah bahkan jauh di harga pasaran.

Prosedur Operasional Standar (SOP) untuk memasuki feedlot diatur dengan ketat, lebih ketat dibandingkan dengan peternakan sapi perorangan. Sebagai contoh, di PT. Juang Jaya Abdi Alam, untuk memasuki feedlot, terutama ketika masuk ke dalam kandang sapi, harus mengikuti aturan yang ketat, termasuk kewajiban untuk mengganti pakaian dengan menggunakan pakaian khusus. Tetapi di PT. Mitra Bumi Agung peraturan untuk memasuki feedlot tidak ketat karena populasi sapi yang tidak terlalu banyak dan merupakan perusahaan kecil.

Limbah di feedlot umumnya dimanfaatkan sebagai pupuk kompos dan didistribusikan kepada masyarakat yang membutuhkan dengan jumlah yang dibatasi. Sebagai contoh, di PT. Juang Jaya Abdi Alam, kotoran sapi digunakan sebagai pupuk untuk keperluan perkebunan internal. Selain peternakan sapi PT. Juang Jaya Abdi Alam juga mempunyai perkebunan jagung, kelapa sawit, pisang, kelapa, dan cabai jawa.

2. Peternakan Sapi Perorangan

Proses pengelolaan ternak sapi perorangan bervariasi antara satu peternak dan peternak lainnya, dengan beberapa mengadopsi sistem tradisional sementara yang lain telah beralih ke sistem yang lebih modern. Sebagian peternakan perorangan telah mematuhi standar pengelolaan ternak sapi, namun ada juga yang belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan. Secara umum, peternakan sapi perorangan umumnya menggunakan konsentrat, meskipun masih ada beberapa yang mengandalkan pakan rumput saja.

Dalam kandang sapi milik Pak Arifin dan Pak Muslimin yang bersifat perorangan, mereka menggunakan konsentrat sebagai pakan untuk sapi-sapinya. Kualitas gizi dari pakan sapi menjadi perhatian utama, karena akan berdampak langsung pada kenaikan berat badan harian (ADG) atau pertambahan berat badan sapi. Pemantauan berat badan sapi menjadi fokus penting, karena akan mempengaruhi nilai jualnya. Dikarenakan orientasi peternakan mereka terutama pada penggemukan sapi, kualitas pakan dan berat badan sapi

menjadi hal yang sangat diperhatikan. Pak Arifin, saat menjelaskan pengelolaan ternak sapi, menyatakan bahwa:

“Kenaikan berat badan sapi diperhatikan setiap harinya kenaikan ADG tiga bulan awal sebesar 2 (dua) kg perhari karena untuk mengejar kenaikan berat badan di awal makan di perbanyak karbonya, setelah tiga bulan keatas sampai pada waktu penen atau penjualan kenaikan ADG per hari 1,8 kg dan pakan yang dugakan sudah dikurangi karbonya dan difokuskan ke seratnya. Untuk pakan sapi sendiri perhari habis Rp 25.000 untuk per ekor sapi dengan makan dua kali yaitu pagi dan sore.”

Pengaruh kenaikan berat badan sapi ini sangat dipengaruhi oleh gizi dari konsentratnya itu sendiri. Hal ini diperkuat dari pernyataan bapak Muslimin yang mengatakan bahwa :

“Kenaikan ADG perhari di atas satu kilogram dengan menghabiskan pakan sebanyak Rp 22.000 per harinya. Kenaikan berat sapi itu pengaruh dari gizi konsentrat yang dimakan sapi.”

Sapi ditempatkan dalam pemeliharaan selama tiga hingga enam bulan dengan tujuan meningkatkan berat badannya sebelum dijual. Kriteria penjualan sapi didasarkan pada berat badan yang telah dicapai. Namun, perlu dicatat bahwa faktor jenis kelamin mempengaruhi durasi pemeliharaan, di mana sapi betina hanya memerlukan waktu penggemukan selama tiga hingga empat bulan, sementara sapi jantan membutuhkan waktu antara lima hingga enam bulan.

Namun, dalam peternakan sapi perorangan milik Bapak Saiful Anwar pakan untuk sapi hanya terdiri dari rumput kadang-kadang diberikan onggok dari singkong. Sapi tidak diberi konsentrat karena orientasinya lebih kepada peternakan sapi untuk *breeding* (aktivitas pemeliharaan ternak dengan tujuan utama yaitu penyediaan bibit) daripada untuk tujuan pemotongan. Karena peternakan sapi ini bukan pekerjaan utama melainkan sebagai pekerjaan sambilan dan untuk tabungan saat diperlukan. Penjualan sapi tidak dihitung berdasarkan berat badan sapi, melainkan diterapkan dengan sistem penilaian yang merata

untuk setiap ekor sapi atau jualnya per ekor sapi. Seperti yang dikatakan Bapak Saiful Anwar dalam wawancara pada tanggal 3 November 2023 beliau mengatakan:

“Pakan sapi sehari-hari dikasih makan rumput atau kalau lagi musim panen padi dikasi makan damen. Kadang-kadang dikasih makan ongok kalau tidak ada rumput sama sekali. Dan kalo peternak biasa gini yang penting sapinya beranak dan tambah banyak sapinya, berat badan ga seberapa berpengaruh asal sapinya makan aja.”

Kenaikan penjualan ternak sapi perorangan terjadi pada saat Idul Fitri dan Idul Adha. Selama Idul Fitri, peningkatan konsumsi daging secara otomatis juga meningkatkan penjualan sapi. Selain itu, selama Idul Fitri peternak sapi perorangan menerima banyak permintaan dari kelompok arisan sapi. Saat Idul Adha, permintaan lebih tinggi terhadap sapi jantan karena digunakan untuk kurban. Selama hari-hari biasa, penjualan sapi perorangan banyak terjadi dalam rangka hajatan. Meskipun begitu, penjualan sapi perorangan masih terfokus di daerah Lampung.

Namun, penjualan sapi tetap belum pulih dan stabil sejak munculnya pandemi COVID-19, bahkan masih berada di tingkat yang jauh di bawah sebelum pandemi. Penurunan penjualan terjadi selama periode pandemi karena penurunan konsumsi, dan bahkan setelah pandemi, penjualan masih belum mencapai tingkat stabil. Selain dampak dari COVID-19, keberadaan penyakit-penyakit pada sapi juga menyebabkan penurunan penjualan. Salah satu penyakit yang signifikan dalam mempengaruhi penjualan sapi adalah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), yang merupakan virus yang dapat menyebar dengan cepat melalui udara, mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh dan pertambahan berat badan pada sapi. Dampak kerugian akibat PMK dirasakan oleh peternak baik dalam skala besar maupun kecil, dan merugikan secara ekonomi tidak hanya pada tingkat peternakan, tetapi juga berdampak nasional pada sektor ekonomi peternakan. Bapak Mahmudi, selaku manajer produksi PT. Mitra Bumi Agung, menyatakan bahwa:

“Penjualan setelah covid masih menurun belum Kembali seperti semula apalagi saat adanya PMK penjualan menurun yang sebelumnya bisa 500-600 ekor per bulan sekarang hanya 200-300 ekor per bulan.”

Selain penurunan penjualan akibat dampak COVID-19 dan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), kebijakan pemerintah dalam mengimpor daging beku juga memberikan dampak negatif pada peternakan sapi lokal. Kebijakan tersebut menyebabkan penurunan harga sapi di pasar lokal dan menempatkannya dalam persaingan dengan harga daging sapi beku yang diimpor. Situasi ini dapat menurunkan nilai jual sapi lokal karena harga daging sapi beku impor cenderung lebih murah. Akibatnya, harga daging sapi segar mengalami penurunan, sementara harga daging sapi beku impor mengalami kenaikan. Meskipun harga daging segar masih bisa bersaing dampak negatif terhadap penjualan sapi lokal tetap terjadi. Kebijakan impor daging beku memberikan dampak pada kedua jenis peternakan sapi, baik yang berskala besar maupun yang berskala kecil. Dampak tersebut dirasakan secara signifikan oleh perusahaan besar, karena penurunan harga sapi akan mempengaruhi pembelian pakan dan upah pekerja. Di sisi lain, peternakan kecil tetap terdampak dengan menurunnya harga sapi di pasar.

No.	Poin Penting	Feedlot	Peorangan
1.	Kapasitas Kandang	1. PT. Juang Jaya Abdi Alam : Populasi Maksimal 25.000 ekor 2. PT. Mitra Bumi Agung : Populasi Maksimal 2.000 ekor	Untuk kandang rata-rata standar populasi maksimal sebanyak 10-30 ekor
2.	Standar Pakan	Ada standar pakan dan gizi dan konsentrat di feedlot	Beberapa perorangan sudah mempunyai standar pakan dan memakai konsentrat dan ada yang masih diberi makan rumput saja

3.	Standar Kandang	Di feedlot terdapat kandang karantina	Tidak ada standar kandang
4.	Cakupan Pasar	Cakupan pasar lebih luas ada di Luar Lampung seperti Pulau Jawa dan Sumatra	Cakupan pasar hanya di sekitar daerah Lampung
5.	SOP (<i>Standart Oprating Prosedur</i>)	- Di feedlot harus mempunyai dokter hewan yang stay, punya bunker penyimpanan konsentrat, Gudang, dan kantor. - Pemotongan sapi harus di RPH (Rumah Potong Hewan)	Tidak ada standar oprasional khusus. Kecuali kelompok ternak yang harus memiliki kandang dan mampu mencari pakan.

Tabel 4.4 Perbedaan pengelolaan peternakan sapi

4.3.2 Faktor sosial ekonomi memberikan pengaruh dalam pola pengelolaan peternakan sapi di Provinsi Lampung

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sosial ekonomi dalam pola pengelolaan peternakan sapi berskala besar atau feedlot maupun peternakan sapi berskala kecil perorangan. Berikut beberapa faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pola peternakan sapi yang ada di Provinsi Lampung.

1. Pendidikan

Menurut (Suryana D.S. Muhammad , R.A.J. Legrans, E.Watasen, & J.Lainawa, 2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Pendidikan formal dan pendidikan nonformal tidak terdapat hubungan nyata dengan persepsi peternak mengenai pengembangan usaha peternakan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dari penelitian yang dilakukan menurut beberapa narasumber tidak seberapa berpengaruh terhadap pengelolaan peternakan sapi perorangan dikarenakan para peternak sapi perorangan melakukan berdasarkan pengalaman secara otodidak. Seperti yang dikatakan Bapak Arifin selaku peternak sapi perorangan :

“Pendidikan tidak seberapa penting untuk menjadi peternak karena kita belajar secara otodidak dan terjun langsung dilapangan untuk mengelola ternak sapi ini.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Muslimin selaku peternak perorangan beliau menyatakan bahwa :

“Untuk tingkat Pendidikan di peternak sapi sebenarrnya tidak seberapa berpengaruh tetapi lamanya pengalaman beternak yang menjadi hal penting terhadap pengelolaan ternak sapi.”

Pernyataan selanjutnya disampaikan oleh Bapak Saiful Anwar selaku peternak perorangan dan anggota dari kelompok ternak sapi beliau menyatakan bahwa :

“Pendidikan bukan hal utama untuk peternak perorangan, rata-rata peternak belajar secara otodidak dan pengalaman yang ada. Bahkan anggota ternak sapi Lembu Karya tidak ada yang lulusan dari sarjana peternakan.”

Namun, pendidikan merupakan aspek yang signifikan di dalam perusahaan karena dapat mempengaruhi kemajuan karir dan tingkat upah yang diterima. Tenaga ahli seperti dokter hewan dan sarjana peternakan membutuhkan pendidikan tinggi untuk mendukung perkembangan sapi dan pengelolaan perusahaan. Di sisi lain, untuk pekerja harian, tingkat pendidikan tidak memiliki dampak besar yang terpenting adalah kemampuan fisik dan keterampilan kerja, seperti yang disampaikan oleh Bapak Supardi, manajer PT. Juang Jaya Abdi.

“Untuk pekerja harian disini rata-rata warga sekitar dan untuk bekerja tenaga harian tidak tergantung umur sama pendidikannya asal dia mau bekerja dan mampu bekerja. Tetapi pekerja sekitar itu hasil dari rekomendasi kepala desa.”

Selanjutnya pendapat dari Bapak Mahmudi selaku Manager Produksi PT. Mitra Bumi Agung beliau mengatakan bahwa :

“Untuk pekerja harian disini tidak ada Batasan umur dan pendidikannya dan rata-rata pekerjaanya dari daerah dekat sini. Tetapi untuk tenaga ahli dibutuhkan Pendidikan yang mumpuni.”

Dengan demikian, dalam aktivitas beternak sapi, tidak ada standar pendidikan umum yang memiliki dampak signifikan terhadap pola pengelolaan peternakan sapi. Di tingkat peternakan sapi perorangan, pendidikan tidak mempengaruhi pengelolaan peternakan, karena mereka umumnya memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung dan pembelajaran otodidak di lapangan. Sementara itu, di sektor pengelolaan peternakan pada perusahaan, pendidikan menjadi aspek penting, terutama dalam perspektif pekerja yang memiliki keahlian khusus dan berhubungan langsung dengan operasional peternakan. Pendidikan dapat memberikan dukungan bagi jenjang karir mereka. Namun, untuk pekerja yang memiliki peran lebih umum dan kurang terkait langsung dengan kegiatan peternakan, pendidikan tidak dianggap sebagai faktor krusial.

Menurut (Nainggolan, 2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Pendidikan sangat berpengaruh nyata terhadap skala usaha, peternak dengan pendidikan SLTA dan sarjana akan merencanakan serta mempersiapkan dengan baik sebelum memulai usahanya. Pendidikan lebih mempengaruhi perkembangan karir, pola pikir, dan keahlian di bidang

tertentu. Pendidikan sangat dibutuhkan untuk tenaga ahli di peternakan seperti dokter hewan atau mantri hewan yang ada di perusahaan. Ada standar Pendidikan dalam tenaga ahli yang ada di perusahaan seperti yang dikatakan bapak Supardi selaku manager PT. Juang Jaya Abdi Alam beliau mengatakan bahwa :

“Untuk tenaga-tenaga ahli seperti dokter hewan dan peternakan minimal pendidikannya sarjana S1 dan biasanya kita rekrut anak-anak dari kampus-kampus yang ada di Indonesia. Selain itu juga untuk yang bekerja di kantor biasanya juga harus sarjana atau minimal SMA/SMK.”

Selanjutnya pernyataan lain di sampaikan oleh Bapak Mahmudi selaku Manager Produksi PT. Mitra Bumi Agung beliau mengatakan bahwa :

“Pekerja seperti dokter hewan dan peternakan biasanya dari luar daerah sini, dan mereka biasanya lulusan sarjana.”

Demikian pembahasan dari frktor Pendidikan yang mempengaruhi pola peternakan sapi berskala besar dan kecil di Provinsi Lampung. Beberapa peternakan Pendidikan tidak berpengaruh tetapi di beberapa instansi berpengaruh terhadap jenjang karir.

2. Umur

Faktor usia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kegiatan peternakan sapi, sehingga usia tidak mempengaruhi pola beternak sapi. Khususnya dalam beternak sapi perorangan usia bukanlah faktor penentu utama. Selain itu, hasil penelitian oleh (Nainggolan, 2017) menunjukkan bahwa usia dan lama pengalaman beternak tidak memiliki dampak yang nyata terhadap tipe manajemen keuangan dan pengelolaan keuangan dalam usaha ternak. Temuan ini juga diperkuat oleh wawancara selama penelitian yang menunjukkan bahwa usia tidak mempengaruhi cara pengelolaan ternak sapi di Provinsi Lampung. Beberapa narasumber bahkan mulai menggeluti beternak sapi sejak usia muda bahkan saat masih anak-anak yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya. Seperti bapak Arifin yang menekuni dunia peternakan sapi dari masih usia anak-anak beliau menyatakan bahwa :

“Saya mulai mengikuti ternak sapi ini dari umur 12 tahun yang awal mulanya ikut bapak yang memang mempunyai bisnis ternak sapi juga, awalnya bantuin bapak untuk ngurus sapi dan jagal sapi. Tapi untuk usaha jual beli sapi saya pribadi dimulai dari enam tahun yang lalu.”

Pernyataan selanjutnya dari Bapak Muslimin yang menyatakan bahwa :

“Bisnis jual beli dan peternakan sapi saya ini sudah dimulai dari tahun 2007 awalnya saya bekerja di perusahaan lalu memulai usaha saya sendiri, tetapi untuk tahu tentang sapi saya sudah dari kecil karena suka ngikut bapak yang kebetulan tukang sapi juga.”

Terdapat pula beberapa narasumber yang memulai kegiatan berternak sapi pada umur yang lebih tua dan menjadikan ternak sapi sebagai pekerjaan sampingan. Seperti bapak Saiful anwar yang memulai ternak sapi pada tahun 2009 dikarenakan usaha ternak sapi merupakan usaha sampingan beliau mempunyai pekerjaan utama sebagai tenaga medis. Beliau menyatakan bahwa :

“Saya mulai beternak sapi pada tahun 2009 saat umur 33 tahun karena sapi ini bisa untuk tabungan darurat dan juga bisa menambah pendapatan juga, selain itu juga kotoran sapinya bisa dimanfaatkan jadi pupuk organik.”

Di feedlot faktor umur tidak berpengaruh terhadap pengelolaan ternak sapi, hanya saja di feedlot ada Batasan umur untuk bekerja. Baik tenaga ahli maupun pekerja kasar terdapat Batasan umur dalam bekerja. Pada perusahaan umur merupakan hal yang penting dilihat dari perspektif untuk pengembangan perusahaan tersebut seperti bidang ahli yang memulai pendidikan di bidang peternakan, pola seleksi rekrutmen menerapkan batas umur mendaftar hingga ditetapkannya usia akhir untuk bekerja di perusahaan, untuk pekerja kasar juga umur merupakan hal yang penting dalam pola seleksi rekrutmen hingga batas umur yang ditentukan dalam kesanggupan bekerja. Seperti yang dikatakan Bapak Supardi selaku manager PT. Juang Jaya Abdi Alam menyatakan bahwa :

“Tidak ada standar umur untuk pekerja kasar tetapi asal dia masih mampu bekerja dan juga mendapatkan surat rekomendasi dari kepala desa, tetapi ada ada Batasan umur untuk kita pensiun.”

Membandingkan antara peternak perorangan dan peternak dalam perusahaan atau feedlot menjadi jelas bahwa peternak perorangan memiliki fleksibilitas untuk memulai usaha beternak sejak usia dini. Mereka dapat belajar dari orang di sekitar mereka yang memiliki pengalaman dalam bidang peternakan, dan tidak ada standar umum yang mengatur kapan seharusnya seseorang memulai beternak. Di sisi lain di lingkungan perusahaan atau feedlot tidak ada standar umur khusus untuk memulai bekerja selama seseorang tidak berada di bawah batas umur yang ditetapkan. Di feedlot terdapat batas umur yang mengatur kapan seseorang bisa pensiun.

3. Pengalaman Beternak

Menurut pandangan Febriana dan Liana (2008), adanya pengalaman beternak yang cukup lama menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak dalam mengelola pemeliharaan ternak cenderung lebih unggul. Pengalaman dalam beternak memiliki dampak yang signifikan pada kesuksesan usaha. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman dalam beternak, semakin mampu peternak mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi dengan lebih mudah adalah pendapat (Nainggolan, 2017).

Pentingnya pengalaman beternak merupakan faktor yang krusial yang merupakan peran besar dalam menentukan kesuksesan orang peternak dalam mengembangkan usaha ternaknya dan sekaligus upaya meningkatkan pendapatan peternak. Pengalaman menjadi elemen yang sangat krusial dalam menentukan keberhasilan suatu usaha. Dengan memperoleh pengalaman, seorang peternak dapat menggali panduan yang berharga untuk mencapai kesuksesan dalam usahanya di masa mendatang.

Pengalaman beternak ini penting untuk pola peternakan sapi karena dibutuhkan pengalaman yang mumpuni untuk mengelola peternakan sapi. Baik peternakan sapi perorangan dan di perusahaan untuk mengurus dan mengelola sapi membutuhkan pengalaman sebelumnya. Semakin lama pengalaman beternak berpengaruh terhadap pendapatan terutama pada peternak perorangan hal tersebut juga berpengaruh terhadap penjualan sapi.

Dari temuan yang diperoleh di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman dalam beternak memiliki dampak signifikan terhadap pengelolaan peternakan sapi. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman dalam beternak pengetahuan tentang cara pengelolaan sapi yang benar semakin meningkat sehingga dapat menghasilkan hasil yang lebih optimal. Selain itu, pengalaman yang bertambah juga berkontribusi pada peningkatan populasi sapi yang dipelihara karena peternak menjadi lebih paham dalam memberdayakan ternaknya.

Seperti Bapak Arifin seorang peternak sapi perorangan yang memiliki pemahaman mendalam tentang peternakan sejak usia muda. Pengalaman kerjanya di peternakan orang lain bersama dengan usahanya menjalankan bisnis ternak sapi sendiri selama enam tahun terakhir membuatnya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam kegiatan beternak sapi. Beliau memiliki keahlian dalam mengelola sapi agar dapat meningkatkan berat badannya dengan cepat sehingga saat dijual harganya menjadi lebih tinggi. Selain itu, beliau memiliki keterampilan dalam memilih sapi yang akan dipeliharanya dan memahami bagaimana bentuk sapi dapat cepat menggemukkan jika diberi pakan konsentrat. Berdasarkan pengalamannya, beliau telah menerapkan metode beternak sapi yang lebih modern dengan memberikan konsentrat buatannya sendiri yang telah dipersiapkan dengan memperhitungkan kebutuhan gizi ternak.

Selanjutnya, Bapak Muslimin yang telah memiliki pengalaman beternak dalam jangka waktu yang cukup lama selain itu beliau pernah bekerja di peternakan dan Rumah Potong Hewan (RPH). Selain itu, dia telah terlibat dalam kegiatan beternak dan perdagangan sapi sejak tahun 2007. Berdasarkan pengalamannya beliau telah mengembangkan metode beternak yang lebih modern dengan menggunakan pakan berupa konsentrat yang dibuat sendiri. Peternakan yang dimilikinya fokus pada penggemukan sapi atau penjualan sapi potong.

Pengalaman beternak bagi peternak perorangan memiliki dampak signifikan terhadap jangkauan penjualan, karena seiring berjalannya waktu sebagai peternak relasi dan kenalan semakin bertambah. Secara tidak langsung pengalaman beternak juga mempengaruhi strategi pemasaran yang diterapkan oleh peternak. Peternak menjadi lebih

mampu membaca situasi, mengetahui pasar yang ramai, menentukan hari-hari di mana penjualan meningkat, dan memiliki pemahaman tentang waktu yang tepat untuk membeli bibit sapi yang akan dijual.

Selain di peternakan perorangan pengalaman beternak di feedlot juga memiliki dampak penting karena memerlukan pengetahuan tentang cara mengelola sapi secara modern dan mengikuti standar pengelolaan ternak sapi. Di samping itu para pekerja juga diharapkan memiliki pengalaman kerja yang relevan karena pengalaman tersebut dapat memengaruhi kemajuan karir mereka di dalam perusahaan.

Dalam operasional feedlot diperlukan pengalaman dalam beternak terutama ketika mengelola sapi feedlot yang diimpor dari luar negeri. Hal ini memerlukan perhatian khusus dan penanganan khusus yang memerlukan pengalaman yang luas. Sebagai contoh, dokter hewan perlu memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam mengenai ilmu kedokteran hewan, terutama terkait dengan kesehatan sapi. Selain itu, untuk mengelola populasi sapi dalam jumlah ribuan, dibutuhkan pengalaman beternak yang teruji. Semakin lama feedlot beroperasi, semakin dikenal, dan hal ini positif untuk perkembangan feedlot karena meningkatkan popularitasnya dan dapat menambah populasi sapi.

No.	Poin Penting	Perorangan	Feedlot
1.	Pendidikan	Tidak berpengaruh terhadap pola peternakan sapi	Tidak berpengaruh terhadap pekerja kasar tetapi berpengaruh terhadap tenaga ahli
2.	Umur	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh tetapi di perusahaan ada Batasan umur untuk pensiun
3.	Pengalaman Beternak	Berpengaruh	Berpengaruh

Tabel 4. 4 Faktor sosial yang mempengaruhi pengelolaan ternak sapi

4.3.3 Kesejahteraan perekonomian dari adanya peternakan sapi berskala kecil dan berskala besar (feedlot) di Provinsi Lampung

Adanya peternakan sapi ini dapat meningkatkan perekonomian baik peternakan sapi berskala besar maupun peternakan sapi berskala kecil. Peningkatan perekonomian lebih terlihat dari lingkungan sekitar peternakan sapi berskala besar karena perusahaan tersebut membuat lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat sekitar dan menyerap tenaga kerja sekitar. Selain itu juga masyarakat yang bersedia bisa mengikuti program yang ada diperusahaan tersebut. Seperti PT. Juang Jaya Abdi Alam yang memiliki program kemitraan sapi untuk masyarakat sekitar.

Terdapat mitra kerja peternakan sapi di PT. Juang Jaya Abdi Alam dengan warga Lampung Selatan terdapat 230 kemitraan dan 150 peternak yang aktif, syarat kemitraan ini yaitu dengan memiliki kelompok ternak, kadang yang memadai, sanggup memberi pakan sapi, dan mempunyai struktur organisasi. Selain itu PT. Juang Jaya Abdi Alam selalu memantau secara langsung mita-mitra peternakan sapi. Dokter hewan dan supervisor akan mengontrol setiap satu minggu sekali. System kemitraan dengan PT. Juang Jaya Abdi Alam itu dengan memberi mitra sapi yang sedang hamil per orang minimal mendapat 2 (dua) ekor bahkan 20 ekor tergantung kapasitas kandang mitra. Setelah itu bagi hasil 40% ke perusahaan dan 60% untuk mitra.

Seperti yang dikatakan bapak supardi selaku manager PT. Juang Jaya Adi Alam menyatakan bahwa :

“Pekerja rata-rata dari daerah sekitar sini bahkan 80% pekerja dari sekitar sini, tidak ada ketentuan untuk pekerja asal dia mampu dan mau bekerja serta mendapat rekomendasi dari kepala desa setempat. Ada kemitraan sapi dari perusahaan

sekarang ada sekitar 230 kemitraan dan yang aktif 150 kemitraan dan kemitraan hanya ada di daerah Lampung Selatan.”

Selain terlibat dalam kemitraan peternakan sapi, PT. Juang Jaya Abdi Alam juga memiliki diversifikasi usaha lain termasuk penanaman jagung untuk kebutuhan pakan ternak internal, perkebunan sawit, pertanian pisang, kelapa, dan cabe jawa. Selain itu, PT. Juang Jaya Abdi Alam juga mengelola bisnis penjualan kerbau yang tersebar di beberapa wilayah di Pulau Sumatra, seperti Jambi, Padang, Bengkulu, dan Pekanbaru.

PT. Mitra Bumi Agung tidak terdapat program kemitraan tetapi pekerja yang ada di perusahaan rata-rata dari masyarakat sekitar kecuali tenaga ahli. Total pekerja yang dibutuhkan di PT. Mitra Bumi Agung ada 18 orang. Terdiri dari satu dokter hewan, tujuh peternakan, tujuh Gudang, dua kandang, dan satu admin. PT. Mitra Bumi Agung membutuhkan lebih sedikit pekerja dibandingkan PT. Juang Jaya Abdi Alam karena PT. Mitra Bumi Agung lebih sedikit populasi sapi nya jadi membutuhkan lebih sedikit tenaga kerja yang rata-rata pekerjanya dari daerah sekitar.

Seperti yang dikatakan bapak Mahmudi selaku Manager Produksi PT. Mitra Bumi Agung menyatakan bahwa:

“Total pekerja disini sebanyak 18 orang dan rata-rata pekerja dari daerah sini tetapi tenaga ahli dari luar daerah.”

Untuk perekonomian peternakan perorangan dengan memelihara dan menjual sapi dapat meningkatkan pendapatan mereka sebagai peternak sapi perorangan. Tidak semua peternak sapi perorangan menjadikan ternak sapi sebagai pencaharian atau pekerjaan utama mereka tetapi sebagian besar ternak sapi merupakan pekerjaan utama. Seperti Bapak Muslimin dan Bapak Arifin yang memang pekerjaan utamanya adalah beternak dan menjual sapi, mereka menggemukan sapi lalu dijual. Bapak Saiful Anwar menjadikan ternak sapi adalah pekerjaan sampingan karena beliau memiliki pekerjaan utama. Bapak Saiful Anwar selaku kelompok ternak sapi juga mengatakan bahwa :

“Ternak sapi untuk anggota ternak bisa menjadi pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan untuk tabungan yang akan datang atau tabungan masa depan. Rata-rata

anggota peternak mempunyai pekerjaan lain selain beternak sapi karena ternak sapi tidak harus ditunggu 24 jam jadi masih bisa melakukan kegiatan lainnya dan pekerjaan lainnya. Karena untuk makan sehari-hari masih butuh bekerja dan sapi ini biasanya untuk tabungan atau keperluan mendesak.”

Pendapat lain disampaikan oleh Bapak Arifin mengenai kesejahteraan ekonomi peternakan sapi perorangan beliau mengatakan :

“Jual beli sapi serta beternak sapi itu sudah saya tekuni dari lama, dan bisnis ternak ini sangat menguntungkan walaupun berisiko yang besar dan adanya peternakan sapi juga bisa membuat pendapatan meningkat dari yang sebelumnya.”

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Bapak Mahmudi mengenai kesejahteraan ekonomi peternakan sapi perorangan menyatakan :

“Peternakan sapi ini sangat membantu menaikkan perekonomian karena menguntungkan walaupun berisiko besar, bahkan warga sekitar banyak yang mempunyai peternakan sapi untuk tabungan darurat.”

Dengan demikian Pengaruh ternak sapi terhadap ekonomi peternak dan ekonomi lokal sekitar peternakan adalah signifikan. Pada peternakan sapi perorangan, keberadaan ternak sapi dapat meningkatkan pendapatan peternak dan memberikan tambahan simpanan untuk keperluan darurat. Sementara itu, pada feedlot, ternak sapi berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja. Selain itu juga adanya peternakan sapi ini menimbulkan usaha-usaha pendukung seperti usaha penjualan konsentrat sapi dan juga jual kambing seperti yang dilakukan bapak Arifin beliau mengatakan :

“Konsentrat selain dipakai buat pakan ternak sapi sendiri saya jual juga dengan harga perkilo Rp 3.000, selain itu juga saya jual kambing juga saat musim lebaran idul fitri dan idul adha untuk menyediakan kurban.”

Tidak seperti peternak sapi perorangan, peternak di feedlot memerlukan upaya lebih besar dalam mengelola berbagai aspek pendukung, seperti transportasi untuk pengiriman sapi di luar wilayah Provinsi Lampung. Selain itu, diperlukan kerjasama dengan penyedia bahan baku pakan ternak atau konsentrat, seperti bungkil sawit, onggok singkong, kulit kopi, dan lainnya, untuk memastikan asupan gizi yang memadai bagi ternak.

BAB 5

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Pada bab ini akan disampaikan dan dijelaskan terkait simpulan dan implikasi terkait Peran Peternakan Sapi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Perekonomian Serta Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengelolaan Ternak Sapi di Provinsi Lampung. Pengambilan kesimpulan yang dilakukan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan berdasarkan observasi di lapangan secara langsung. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya serta telah menjawab pertanyaan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pengelolaan ternak sapi baik berskala besar atau kecil di Lampung rata-rata cukup modern dan baik. Namun, terdapat perbedaan dalam hal standar pakan di mana beberapa peternakan perorangan belum sepenuhnya menerapkan standar pakan dan gizi yang memadai berbeda dengan feedlot yang telah memiliki standar gizi yang tertata dengan baik untuk pakan ternaknya. Feedlot memiliki jangkauan pemasaran yang lebih luas karena telah menjelajahi pasar di luar Provinsi Lampung sementara peternak perorangan umumnya masih berkonsentrasi pada pasar lokal di sekitar Provinsi Lampung. Peternakan perorangan cenderung tidak memiliki standar kandang yang jelas sementara feedlot telah menetapkan standar kandang yang ketat dan juga memiliki kandang karantina khusus untuk sapi impor dari Australia. Pengaturan operasional di feedlot juga lebih ketat dan banyak menggunakan teknologi modern sementara di peternakan perorangan kegiatan masih banyak dilakukan secara manual.

2. Dalam segi sosial ekonomi terdapat beberapa faktor perbedaan dalam pengelolaan ternak sapi yang ada di Provinsi Lampung yaitu tingkat Pendidikan yang tidak berpengaruh terhadap pengelolaan peternakan perorangan dan juga pekerja kasar di perusahaan atau feedlot sedangkan untuk tenaga kerja ahli dan jenjang Pendidikan itu berpengaruh. Umur tidak berpengaruh terhadap pengelolaan peternakan tetapi di perusahaan terdapat batas umur untuk waktu pensiun. Pengalaman berpengaruh signifikan dalam pengelolaan peternakan sapi perorangan maupun di feedlot karena pengalaman beternak berpengaruh terhadap kesuksesan dan kemajuan ternak sapi.

3. Tidak terdapat perbedaan dalam aspek kesejahteraan ekonomi antara peternakan sapi perorangan dan peternakan sapi berskala besar seperti feedlot karena keduanya sama-sama menghasilkan pendapatan dan memberikan manfaat ekonomi. Peternakan sapi perorangan dapat meningkatkan pendapatan pemiliknya dan juga berperan sebagai sumber tabungan darurat. Di sisi lain feedlot memberikan kontribusi terhadap perekonomian lokal dengan menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Selain itu, beberapa feedlot atau perusahaan juga memiliki program kemitraan yang dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

5.2 Implikasi

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pengambilan kesimpulan yang dijelaskan, terdapat implikasi yang perlu untuk di cermati dalam proses pengelolaan ternak sapi baik berskala besar ataupun kecil di Provinsi Lampung.

1. Lebih menerapkan dan mengikuti pengelolaan feedlot dalam mengelola ternak sapi seperti meningkatkan standar pengelolaan menjadi lebih modern dengan meningkatkan standar pakan menggunakan konsentrat tidak hanya menggunakan rumput saja tetapi juga memperhatikan kandungan gizi lainnya terhadap pakan agar kualitas sapi lebih baik dan hasil produksi sapi bisa lebih meningkat terutama pada kandang perorangan.
2. Dalam kegiatan peternakan, lebih meningkatkan pengalaman dalam beternak dengan lebih banyak mengikuti pelatihan dan magang yang bisa terjun langsung terhadap pengelolaan ternak sapi. Selain itu diharapkan bahwa pendidikan dapat memberikan

kontribusi positif dalam membantu masyarakat untuk meningkatkan produksi dan produktivitas ternak yang mereka pelihara.

3. Peternakan sapi perorangan maupun feedlot dapat menjalankan usahanya masing-masing karena memiliki peran yang berbeda tetapi dengan tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar, A., Een N. Walewangko, & Steeva Y.L Tumangkeng. (2021). Analisis Disparitas Pembangunan Ekonomi Antar Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara Tahun 2015-2019. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi.
- Arsyad. (2016). Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Astati, Mursidin, Amriana Hafizah, Anas Qurniawan, M. Basir Paly , Andi Mustika Abidin, & Fitri Handayani. (2023). Pengaruh Faktor Sosial terhadap Pengelolaan Ternak Sapi Potong di Desa Kampili, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. 1Jurusan Ilmu Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Bustami. (2007). Manajemen Pengelolaan Penggemukan Sapi Potong . Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi .
- Gunawan. (2013). Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heru Yoga Prawira, Muhtarudin, & Rudi sutrisna. (2015). Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan . Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu.
- Irawan, & Suparmoko. (1992). Ekonomi Pembangunan, edisi pertama . Yogyakarta : BPFE Yogyakarta .
- Istiqamah, N., Dadang Suherman, & Basyarudin Zain. (2019). Tingkat Kepuasan Aspek Sosial Ekonomi dan Lingkungan Perusahaan Peternakan Ayam Boiler di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma . Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Volume 8 Nomor 1, April 2019.

- Listiana, I. (2010). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Kemitraan Penggemukan Sapi Potong Antara PT. Great Giant Livestock Company (GGLC) dan Peternakan Sapi di Kabupaten Lampung Tengah. *digilib.uns.ac.id*.
- Maesya, A., & Supardi Rusdiana. (2018). Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*.
- Makatita, J. (2021). Pengaruh Karakteristik Peternak terhadap Perilaku dalam Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Buru. *JAGO TOLIS : Jurnal Agrokompleks Tolis*, 51-54.
- Marina, I., Lili Adam Yuliandri, & Hani Sri Mulyani. (2021). Analisis Sosial Ekonomi Daur Ulang Kotoran Ternak Sapi Upaya Mendukung Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan Volume 9 Nomor 1 Juli 2021*.
- Masdyah, S. (2019). Analilis Usaha Pengembangan Sapi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam. Retrieved from repository radenintan: <http://repository.radenintan.ac.id/8677/1/SKRIPSI.pdf>
- Miles, Mathew B. Huberman, & A. Michael. (1992). Analisis data kualitatif : buku sumber tentang metode metode baru. Jakarta : Universitas Indonesia (UI - Press).
- Nainggolan, R. R. (2017). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengelolaan Ternak Sapi Perah di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. *Jrnal Ilmiah Wahana Bakti Praja*.
- Nugroho, E. (2011). Status Sosial Ekonomi Peternak Sapi Perah di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Bagian Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya*.

- Patriani, P., Nurzaniah Ginting , & Uswatun Hasanah . (2020). Pengelolaan Ternak Sapi Potong dan Kerbau . Medan : CV. Anugrah Pangeran Jaya.
- Rustandi, Y., Ismuladi, & Mirna Silfiani. (2021). Evaluasi formulasi dan pembuatan complete feed bahan pakan lokal daun kopi di peternak sapi potong Pasuruan Jawa Timur. Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian, Universitas Yudharta Pasuruan AGROMIX, Volume 12 Nomor 1 (2021), Halaman 62-67.
- Shantika, B., & I Gusti Agung Oka Mahagganga. (2018). Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Pulau Nusa Lembongan. Jurnal Destinasi Pariwisata Vol. 6 No 1, 2018.
- Sudarmono, A., Bambang, & Y Sugeng. (2008). Panduan Beternak Sapi Potong. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Suhendro, Hidayat, & T. Akbarillah. (2018). Pengaruh Penggunaan Bungkil Inti Sawit, Minyak Sawit, dan Bungkil Inti Sawit Fermentasi Pengganti Ampas Tahu dalam Ransum terhadap Pertumbuhan Kambing Nubian Dara. journal Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu.
- Sumarsono, & Sonny . (2003). Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan . Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryana D.S. Muhammad , R.A.J. Legrans, E.Watasen, & J.Lainawa. (2014). Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Dengan Presepsi Peternak Terhadap Pengembangan Usaha Peternak Sapi Perah di Kota Tomohon .
- Tawaf, R. (2018). Analisis Usaha Pembiakan Sapi Potong Pola Kemitraan Antara Korporasi Dengan Peternak Rakyat. Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 20, No. 1, Maret 2018: 45 - 56.
- Todaro, & Michael P. (2000). Pembangunan Ekonomi. Jakarta: Erlangga.

- Tomatala. (2004). pemanfaatan media komunikasi dan perilaku usaha peternak sapi potong. Kasus kecamatan Sukanegara Kabupaten Cianjur.
- Wijayanti, E., F. Wahyono, & Surono. (2012). Kecernaan Nutrien dan Fermentabilitas Pakan Komplit Dengan Level Ampas Tebu yang Berbeda Secara In Vitro (In Vitro Digestibility and Fermentability of Nutrients of Complete Feed with Different Levels of Bagasse). *Animal Agricultural Journal*, Vol. 1. No. 1, 2012, p 167 – 179.
- Zakiah, Saleh Amiruddin, & Matindas Krishnarini. (2017). Kelembagaan Kapasitas dengan GPPT Komunikasi Perilaku dan Kepemimpinan Gaya Enim Muara Kabupaten di Rakyat Peternakan Sekolah. 2 .No 13 .Vol 2017 September ,Penyuluhan Jurnal.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I. Pertanyaan dan Jawaban Informan Utama

PERTANYAAN DAN JAWABAN INFORMAN UTAMA

1. Bagaimana pengelolaan ternak sapi berskala besar atau feedlot?

SUPARDI (Manager PT. Juang Jaya Abdi Alam)

“Pengelolaan di feedlot pasti lebih modern dan dengan standarisasi peternakan sapi. Dimana semua sudah menggunakan mesin untuk operasional peternakan. Penggunaan mesin ini biasanya untuk pembuat konsentrat, pemberian pakan pada sapi, dan juga alat untuk membersihkan kotoran sapi. Sapi di feedlot lebih diperhatikan kesehatannya karena jika ada yang terkena penyakit maka akan lebih cepat tertular dan penyebaran penyakitnya lebih cepat. Di feedlot terdapat dokter hewan yang standby jika ada sapi yang sakit sewaktu-waktu. Sapi di feedlot didatangkan langsung dari Australia harus di karantina beberapa hari baru masuk ke kandang penggemukan itu untuk mencegah penyakit dari luar yang takutnya bakal nular ke yang lain. Maksimal kandang itu bisa menampung sebanyak 26.000 ekor sapi tetapi sekarang setelah adanya Covid dan PMK paling 15.000-17.000 ekor dan perbulan rata-rata keluar 400 ekor sapi untuk sekarang. Penjualan sapi di PT. Juang Jaya Abdi Ala mini di luar daerah Lampung seperti Jabodetabek, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Selain di Pulau Jawa penjualan di Pulau Sumatera juga seperti Jambi, Palembang, Pekanbaru, Padang. Kenaikan penjualan itu paling banyak pada satu minggu sebelum puasa dan menjelang idul fitri. Untuk pemotongan sapi di feedlot harus di RPH (Rumah Potong Hewan) tidak bisa disembelih di sembarang tempat. Untuk kotoran sapi sendiri itu kita pake buat kompos perkebunan perusahaan sendiri dan sisanya dibagi-bagi untuk warga sekitar yang membutuhkan.”

MAHMUDI (Manager Produksi PT. Mitra Bumi Agung)

“Pengelolaan di feedlot MBA ini sudah sesuai standarisasi peternakan sapi. Pakan sapi menggunakan konsentrat yang dipantau gizinya dari ahli peternakan yang ada selain itu ada dokter hewan yang memantau Kesehatan sapi. Untuk pakan pembuatannya menggunakan mesin. Sapi yang ada disini didatangkan langsung Dari Australia. Maksimal kandang di MBA itu bisa muat 2.000 ekor sapi karena masih feedlot kecil dan termasuk baru dan penjualan tiap bulan bisa keluar 200 ekor untuk sekarang. Penjualan paling banyak itu di Jabodetabek, Palembang, Pekanbaru, dan Padang. Penjualan yang paling banyak itu pas puasa hingga idul fitri karena permintaan daging yang tinggi. Untuk pemotongan sapi dari Feedlot itu harus di RPH (Rumah Potong Hewan) tidak boleh di sembarang tempat. Kotoran sapi biasanya di kasihkan ke warga sekitar atau untuk pupuk kompos di kebun”

2. Bagaimana pengelolaan ternak sapi perorangan?

M.Arifin (Peternak dan Pengebok sapi Di Gotong Royong)

“Untuk ternak saya fokusnya itu di penggemukan atau penjualan sapi potong jadi pakan sapi sudah menggunakan konsentrat yang saya buat sendiri. Selain itu ADG harian juga harus di cek untuk di sini per hati kenaikan berat badan sapi sebesar 1,8 kg. Perhari itu menghabiskan Rp 25.000 untuk pakan sapi per ekor dan makannya pagi dan sore. Masa penggemukan dalam kurun waktu tiga sampai empat bulan untuk betina dan lima sampai enam bulan untuk jantan. Maksimal populasi di kandang saya sebanyak 10-20 ekor. Penjualan sapi masih lokalan Lampung sini tapi yang paling banyak di Lampung Barat, Pringsewu, Lampung Tengah, dan Metro karena udah punya langganan sendiri. Penjualan paling banyak pada saat idul fitri dan idul adha, idul fitri itu untuk nyediain arisan daging biasanya dan idul adha untuk sapi kurban tapi hari-hari biasanya ada orang nyari buat hajatan. Kotoran sapi biasanya di kasihkan ke warga sekitar sini siapa aja yang mau buat pupuk kompos di kebun biasanya.”

Muslimin (Peternak dan Pengebok sapi di Gotong Royong)

“Karena fokusnya ke penggemukan atau jual sapi potong jadi pakan sapi saya sudah menggunakan konsentrat yang di buat sendiri, perhari untuk seekor sapi habis Rp 22.000. Kenaikan ADG perharinya itu sebesar kurang lebih satu kilogram. Masa penggemukan sekitar empat sampai lima bulan. Kandang sapi saya maksimal itu bisa muat 30 ekor sapi. Dan kalau sapi sakit itu biasanya manggil mantri hewan di daerah sini ada kalo engga kadang ya di obtain sendiri. Penjualan kadang ada keluar Lampung itu di Palembang sama padang tapi paling banyak penjualan itu di daerah Bukit Kemuning, Lampung Barat karena udah ada pelanggan. Jual sapinya itu dihitung per kilo harga pasaran sebulan rata-rata keluar tiga sampai lima sapi. Kotoran sapi untuk pupuk di ladang sama kebun sendiri kadang juga kalo ada warga sini yang minta boleh ngambil.”

Saiful Anwar (Peternak Perorangan dan Kelompok Ternak Lembu Karya)

“Disini tujuan ternaknya itu breeding biar banyak dan nambah populasi jadi pakan untuk sehari-hari itu Cuma tuma rumput kalo ga ada rumput di bantu sama onggok singkong karna yang penting sapinya makan dan bisa berkembang biak itu cukup. Karena disini ada kelompok ternak sapi dan itu bantuan dari pemerintah dapat subsidi 20 ekor sapi betina lalu dibagikan ke 16 orang anggota ternak sapi Tunas Lembu Karya berharapnya sapi ini bisa membantu perekonomian warga sini dengan bisa berkembang biak menjadi banyak, dan bantuan itu dari tahun 2009. Untuk kesehatan itu disini ada dokter hewan yang siap siaga dari dinas peternakan daerah sini. Penjualan sapi itu dijual di sekitar daerah dan paling jual itu waktu idul fitri, idul adha, hajatan, dan waktu ada kebutuhan mendesak. Kotoran sapi di sini biasanya buat pupuk kompos di kebun ataupun di sawah tapi selain itu juga diolah jadi biogas yang bisa dialiri ke masyarakat sekitar dan bisa di gunakan buat masak.”

3. Dampak dari adanya PMK (Penyakit Mulut dan Kuku), Cuaca ekstrim, dan pengaruh lainnya terhadap peternakan

M.Arifin (Peternak sapi perorangan)

“Disini sebenarnya ga seberapa berdampak dan pengaruh dari adanya PMK karena udah tau cara-cara pencegahan sama obatnya jadi ga seberapa walaupun kena. Tapi untuk cuaca ekstrim ngaruh ke berat badan sapi dan juga daya tahan tubuh sapi. Cuaca panas lebih bahaya dibandingkan cuaca dingin untuk sapi karena kalo panas sapi banyak minum dan nafsu makan berkurang terus kalo musim panas kan kalo malem dingin jadi lebih bahaya buat daya tahan tubuh sapi.”

Muslimin (Peternak Sapi Perorangan)

“adanya PMK ini ngaruh ke penjualan karena orang jadi ga mau beli sapi utuh karena takut ada penyakitnya walaupun PMK ini ga berpengaruh di daging sapi. Untuk cuaca itu pasti berpengaruh untuk daya tahan tubuh sapi. Dan juga kebijakan pemerintah yang inmpor daging beku itu juga berpengaruh terhadap harga dan juga penjualan sapi.”

Saiful Anwar (Peternak sapi perorangan dan anggota kelompok ternak)

“Adanya PMK ini ga seberapa berpengaruh karena sapinya kan bukan dari luar negeri juga penanganan penanggulangan penyakit dari dinas peternakan Metro juga lumayan sigap jadi ga sampe fatal. Cuaca yang panas ngaruh karena produksi pakan jadi berkurang karena rumput jadi pada kering dan pakan ke sapi jadi berkurang.”

Supardi (Manager PT. Juang Jaya Abdi Alam)

“PMK ini pasti terdampak pada sapi tapi ga seberapa berpengaruh karena udah ada penanggulangannya dulu dari dokter hewan disini. Iklim cuaca berpengaruh terhadap Kesehatan sapi, performa sapi, dan juga bisa menimbulkan penyakit-penyakit pada sapi karena daya tahan tubuh yang berkurang. Adanya kebijakan pemerintah dengan impor

daging beku itu sangat berpengaruh karena menurunkan penjualan sapi dan juga menurunkan harga sapi dan orang banyak yang memilih daging beku karena harganya lebih murah.”

Mahmudi (Manager Produksi PT. Mitra Bumi Agung)

“PMK ini berpengaruh terhadap penjualan, penjualan jadi menurun lumayan drastis dari yang sebulan 300-400 ekor sapi yang terjual, setelah PMK jadi 200 ekor saja perbulan penjualannya. Cuaca berpengaruh terhadap Kesehatan dan performa sapi.”

4. Adakah kemitraan ternak sapi ataupun sejenisnya?

Mahmudi (Manager Produksi PT. Mitra Bumi Agung)

“Di MBA ga ada mitra kerja ataupun mitra peternakan.”

Supardi (Manager PT. Juang Jaya Abdi Alam)

“Juang Jaya punya kemitraan ternak untuk daerah sekitar sini atau Lampung Selatan, total kemitraan sekarang ini sebanyak 230 kemitraan tetapi yang aktif sekitar 150 kemitraan. Model kemitraannya itu breeding kemitraan, jadi mitra dikasih sapi hamil yang baru datang dari Australia satu mitra bisa dapet dua ekor hingga 20 ekor sapi hamil tergantung kapasitas kandang mitra. Mitra nanti dikasih ekstra pakan konsentrat tiga kilo per hari dan setiap minggu ada dokter hewan dan supervisor yang keliling ngecek kemitraan ini. Mitra sapi ini nanti bagi hasil jika anaknya dijual 40% untuk perusahaan dan 60% untuk mitra.”

M.Arifin (Peternak sapi perorangan)

“saya mandiri ga ada mitra usaha maupun kelompok ternak.”

Muslimin (Peternak sapi perorangan)

“untuk mitra sebenarnya ga ada tapi kalau market atau pelanggan tetap itu ada dan sisanya saya kelola secara pribadi.”

Saiful Anwar (Peternak sapi perorangan dan anggota ternak sapi Tunas Lembu Karya)

“disini ada kelompok ternak Nama kelompoknya Tunas Lembu Karya yang beranggotakan 16 orang. Kelompok ternak ini ada karena bantuan dari pemerintah yang ngasih 20 ekor sapi betina yang diharapkan bisa beranak pinak dan membantu perekonomian. Untuk pengawasan khusus ga ada tetapi kalau pemeriksaan kehamilan ataupun sapi yang sakit itu bisa panggil mantri hewan yang ada di puskesmas daerah sini. Untuk pengambilan obat atau vitamin buat sapi bisa ke puskesmas tiga bulan sekali gratis.”

5. Apakah Faktor Umur dan Pendidikan berpengaruh dalam pengelolaan ternak sapi?

Supardi (PT. Juang Jaya Abdi Alam)

“pekerja harian disini itu rata-rata dari masyarakat sekitar bahkan 90% dari warga sekitar, umur sama Pendidikan akhir ga berpengaruh untuk pekerja harian atau kasar tapi biasanya ada surat rekomendasi dari kepala desa. Tetapi untuk tenaga ahli seperti dokter hewan dan ahli peternakan itu ada minimal pendidikannya sarjana atau S1 dan biasanya kita rekrut anak-anak dari kampus-kampus yang ada di Indonesia. Selain itu yang bekerja di kantor atau karyawan kantor biasanya juga harus sarjana atau minimal SMA/SMK. Pekerja baru biasanya akan dikontrak selama enam bulan, lalu pada tahun ketiga biasanya diangkat menjadi karyawan tetap. Karyawan yang bekerja disini sudah dapet BPJS dari perusahaan. Tidak ada standar umur untuk pekerja kasar tetapi asal dia masih mampu bekerja dan juga mendapatkan surat rekomendasi dari kepala desa, tetapi ada ada Batasan umur untuk kita pensiun.”

Mahmudi (Manager Produksi PT. Mitra Bumi Agung)

“Untuk pekerja harian disini tidak ada Batasan umur dan pendidikannya dan rata-rata pekerjaannya dari daerah dekat sini. Tetapi untuk tenaga ahli dibutuhkan Pendidikan yang mumpuni. Pekerja tenaga ahli seperti dokter hewan dan ahli peternakan biasanya dari daerah luar dan mereka biasanya lulusan sarjana.”

M.Arifin (Pernak sapi perorangan)

“Pendidikan tidak seberapa penting untuk menjadi peternak karena kita belajar secara otodidak dan terjun langsung dilapangan untuk mengelola ternak sapi ini. Umur juga ga seberapa berpengaruh dalam pengelolaan ternak sapi saya mulai mengikuti ternak sapi ini dari umur 12 tahun yang awal mulanya ikut bapak yang memang mempunyai bisnis ternak sapi juga, awalnya bantuin bapak untuk mengurus sapi dan jagal sapi. Tapi untuk usaha jual beli sapi saya pribadi dimulai dari enam tahun yang lalu.”

Muslimin (Pernak sapi perorangan)

“Untuk tingkat Pendidikan di peternak sapi sebenarnya tidak seberapa berpengaruh tetapi lamanya pengalaman beternak yang menjadi hal penting terhadap pengelolaan ternak sapi. Dan umur juga ga berpengaruh untuk ngelola ternak sapi, bisnis jual beli dan peternakan sapi saya ini sudah dimulai dari tahun 2007 awalnya saya bekerja di perusahaan lalu memulai usaha saya sendiri, tetapi untuk tahu tentang sapi saya sudah dari kecil karena suka ngikut bapak yang kebetulan tukang sapi juga.”

Saiful Anwar (Pernak sapi perorangan dan anggota kelompok ternak Tunas Lembu Karya)

“Pendidikan bukan hal utama untuk peternak perorangan, rata-rata peternak belajar secara otodidak dan pengalaman yang ada. Bahkan anggota ternak sapi Lembu Karya tidak ada yang lulusan dari sarjana peternakan. Untuk umur ga seberapa berpengaruh sepertinya saya mulai beternak sapi pada tahun 2009 saat umur 33 tahun karena sapi ini bisa untuk tabungan darurat dan juga bisa menambah pendapatan juga, selain itu juga kotoran sapinya bisa dimanfaatkan jadi pupuk organik.”

6. Seberapa penting pengalaman beternak untuk pengelolaan ternak sapi?

Supardi (Manager PT. Juang Jaya Abdi Alam)

“Di perusahaan pengalaman beternak ataupun pengalaman bekerja sangat dibutuhkan dan dipertimbangkan. Karena pengalaman penting untuk mengelola sebuah peternakan apalagi feedlot yang lebih luas dan populasi sapi yang banyak jadi membutuhkan pengalaman yang banyak untuk mengelola. Selain itu dalam pengelolaan sapi dibutuhkan orang-orang yang memang ahli di bidangnya.”

Mahmudi (Manager PT. Mitra Bumi Agung)

“Pengalaman sangat diperlukan dan dipertimbangkan dalam pengelolaan beternak apalagi di feedlot karena dibutuhkan tenaga yang berpengalaman dalam pengelolaan feedlot.”

M. Arifin (Peternak sapi perorangan)

“Pengalaman beternak ini sangat penting karena semakin lama pengalaman maka semakin baik dalam mengelola peternakan sapi ini. Dari pengalaman secara langsung juga kita mengerti cara mengelola ternak yang semakin lama semakin baik. Karna dari pengalaman juga pengetahuan tentang ternak semakin terasah dari yang gatau jadi tau selain itu juga kalau lebih pengalaman lebih dipercaya orang.”

Muslimin (Peternak sapi perorangan)

“Pengalaman penting dalam beternak sapi karena dari pengalaman kita belajar cara beternak sapi yang benar dari yang gatau lama-lama jadi tau dan pengalaman juga membuat kita lebih dipercaya orang.”

Saiful Anwar (Peternak sapi perorangan dan anggota ternak sapi Tunas Lembu Karya)

“Pengalaman ternak penting karena lama-kelamaan tau gimana caranya beternak sapi yang benar contohnya tadinya saya kira sapi hanya dikasih makan rumput saja tapi lama-

kelamaan tau kalo sapi bisa pakai pakan pengganti seperti onggok dari singkong, selain itu juga tau gimana caranya mengelola kotoran sapi jadi lebih berguna seperti menjadi biogas.”

7. Seberapa besar pengaruh perekonomian dengan adanya peternakan sapi?

Supardi (Manager PT. Juang Jaya Abdi Alam)

“Adanya feedlot Juang Jaya ini berpengaruh terhadap perekonomian sekitar karena bisa menyerap tenaga kerja dan membuka lapangan pekerja untuk warga sekitar karena 80% pekerja disini adalah warga sekitar sini. Adanya feedlot juga meningkatkan perekonomian kurang lebih ada 100 KK yang terbantu. Selain itu adanya kemitraan ternak juga membantu meningkatkan perekonomian sekitar.”

Mahmudi (Manager Produksi PT. Mitra Bumi Agung)

“Adanya feedlot ini membuat lapangan pekerjaan baru dan membantu perekonomian.”

M.Arifin (Peternak sapi perorangan)

“Adanya peternakan sapi ini berpengaruh terhadap perekonomian karena ini juga merupakan pekerjaan utama saya jadi jual beli sapi ini bisa menaikkan pendapatan saya walaupun resikonya lumayan besar. Walaupun resiko memelihara sapi besar karena memelihara hewan hidup tetapi kalo udah jiwanya di sini pasti seneng-seneng aja.”

Muslimin (Peternak sapi perorangan)

“Dengan beternak sapi dan jual beli sapi yang saya tekuni sudah lama ini pasti berpengaruh terhadap perekonomian terutama perekonomian saya yang meningkat dan juga jual beli sapi ini bisa dibilang juga usaha utama saya.”

Saiful Anwar (Pernak sapi perorangan dan anggota kelompok ternak Tunas Lembu Karya)

“Adanya ternak sapi ini bisa buat menambah pendapatan dan juga tabungan darurat ataupun tabungan masa depan karena kan ga harus 24 jam buat ngurus sapi masih bisa bekerja lainnya untuk kebutuhan utama karena beternak sapi ini merupakan pekerjaan sampingan saya untuk mengisi waktu luang.”

LAMPIRAN II. Pertanyaan dan Jawaban Informan Pendukung

PERTANYAAN DAN JAWABAN INFORMAN PENDUKUNG

MIKO (Karyawan PT. Juang Jaya Abdi Alam)

1. Apakah pekerja disini dari daerah sekitar?

“Pekerja harian (pekerja kasar) 90% dari lingkungan sini, kurang lebih ada 150 pekerja dan sistem bayarannya mingguan perhari dibayar Rp 130.000 per harinya”

2. Apa pengaruh adanya peternakan ini?

“Pengaruhnya ada feedlot ini bisa membuka lapangan pekerjaan baru dan juga menyerap tenaga kerja dari itu juga membantu perekonomian dan meningkatkan perekonomian di daerah sini ada lebih 100 kk yang terbantu perekonomiannya.”

3. Apakah ada kualifikasi tertentu untuk bekerja disini?

“Tidak ada kualifikasi tertentu untuk pekerja harian disini asal mau bekerja, sehat dan mau ditempatkan dimana pun. Jadi ga ada minimal tingkat Pendidikan akhir dan umur juga ga berpengaruh asal fisiknya kuat dan sehat umur berapa pun boleh.”

RADEN SURYO (Karyawan tenaga ahli peternakan PT. Juang Jaya Abdi)

1. Apakah pekerja disini dari daerah sekitar?

“Rata-rata pekerja disini dari daerah sekitar sini seperti dari daerah Sukadelam, tapi seperti saya sebagai tenaga ahli saya dari luar Lampung yang biasanya perusahaan ambil langsung dari universitas.”

2. Apa pengaruh adanya peternakan ini?

“Pengaruh ada peternakan ini pasti berpengaruh terhadap masyarakat sekitar dan juga berpengaruh terhadap perekonomian sekitar.”

3. Apakah ada kualifikasi tertentu untuk bekerja disini?

“Untuk tenaga ahli sendiri pasti dibutuhkan pengalaman dan tingkat pendidikan sangat dipertimbangkan. Minimal tingkat Pendidikan untuk tenaga ahli biasanya lulusan universitas.”

DANAR PRIHADI (Karyawan PT. Juang Jaya Abdi)

1. Apakah pekerja disini dari daerah sekitar?

“Pekerja di Juang Jaya ini sebagian besar dari daerah sekitar sini terutama daerah Lampung Selatan.”

2. Apa pengaruh dari adanya peternakan ini?

“Tentu berpengaruh terhadap perekonomian daerah sekitar, adanya feedlot ini juga bisa membuka lapangan pekerjaan dan juga menyerap banyak tenaga kerja.”

3. Apakah ada kualifikasi tertentu untuk bekerja disini

“Untuk kualifikasi tergantung sebenarnya kalau tenaga kerja kasar tidak ada kualifikasi tertentu tetapi jika tenaga ahli terdapat kualifikasi tertentu.”

MARSIHIT (Anggota Kelompok Ternak Sapi Tunas Lembu Karya)

1. Apa pengaruh dari adanya bantuan kelompok ternak sapi ini?

“Adanya bantuan ternak ini sangat membantu meningkatkan pendapatan dan juga adanya sapi ini bisa buat tabungan kalo tiba-tiba ada kebutuhan mendesak.”

2. Apakah ada kualifikasi tertentu untuk menjadi anggota ternak?

“Syarat menjadi anggota ternak itu kemarin punya kandang sapi, sanggup memelihara sapi dan bertanggung jawab.”

3. Apakah peternakan sapi ini menjadi pekerjaan utama?

“Dibilang untuk pekerjaan utama sebenarnya bukan, karena bisa untuk disambi sama pekerjaan lain sapi juga ga harus ditungguin 24 jam. Untuk makan sehari-hari saya bekerja sebagai tukang sapi ini bisa di bilang pekerjaan sampingan atau untuk tabungan lah.”

SUHARYANTO (Anggota Kelompok Ternak Sapi Tunas Lembu Karya)

1. Apa pengaruh dari adanya bantuan kelompok ternak sapi ini?

“Bantuan ini sangat membantu karena bisa naikin pendapatan kita sebagai anggota dan juga bisa buat tabungan masa yang akan datang atau kalo sewaktu-waktu butuh bisa di jual.”

2. Apakah ada kualifikasi tertentu untuk menjadi anggota ternak?

“Ketentuannya agar terdaftar jadi anggota ternak ini harus punya kandang sapi dan juga bersedia memelihara dan bertanggung jawab itu si kalau ketentuan-ketentuan yang lainnya ga ada karna untuk izin juga udah jadi satu sama kelompok.”

3. Apakah peternakan sapi ini menjadi pekerjaan utama?

“Ternak sapi ini usaha sampingan saya untuk sehari-hari saya bekerja, karena kan ternak sapi ga harus ditunggu 24 jam jadi untuk sehari-hari saya bekerja biasa.”

LAMPIRAN III. Surat Izin Penelitian



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Ringroad Utara, Condong Catur, Depok
Sleman, Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 883087, 885376;
F. (0274) 882589
E. fe@uii.ac.id
W. fecon.uii.ac.id

Nomor : 2071/DEK/10/Div.URT/XI/2023
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth
Pimpinan
PT. Juang Jaya Abdi Alam

Assalamu alaikum wr.wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa sebelum mengakhiri pendidikan di Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII Yogyakarta diwajibkan membuat karya ilmiah berupa riset/penelitian. Sehubungan dengan hal itu mahasiswa kami di bawah ini :

Nama : Delphinia Fayikhoirunisa
No. Mahasiswa : 20313244
Tempat/Tanggal Lahir : Metro / 26 Juni 2002
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Jenjang : Sarjana
Alamat : Jl. Candi Gebang Permai, Jetis, Wedomartani, Kec. Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Bermaksud mohon keterangan/data pada Instansi/Perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan menyusun skripsi dengan judul :

"Faktor Sosial Ekonomi dalam Pengelolaan Ternak Sapi di Lampung"

Dosen Pembimbing : Jannahar Saddam Ash Shidiqie, S.E.I., M.E.K.

Hasil karya ilmiah tersebut semata-mata bersifat dan bertujuan keilmuan dan tidak disajikan kepada pihak luar. Oleh karena itu kami mohon perkenan Saudara untuk dapat memberikan data /keterangan yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Atas perhatian Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 01 November 2023
Dekan,



M.Si., Ph.D., CFrA.

LAMPIRAN IV. Dokumentasi Penelitian



Informan Utama Bapak Mahmudi (Sumber: dokumentasi)



Informan Utama Bapak Arifin (Sumbe: dokumentasi)



Informan Utama Bapak Saiful Anwar (Sumber: dokumentasi)



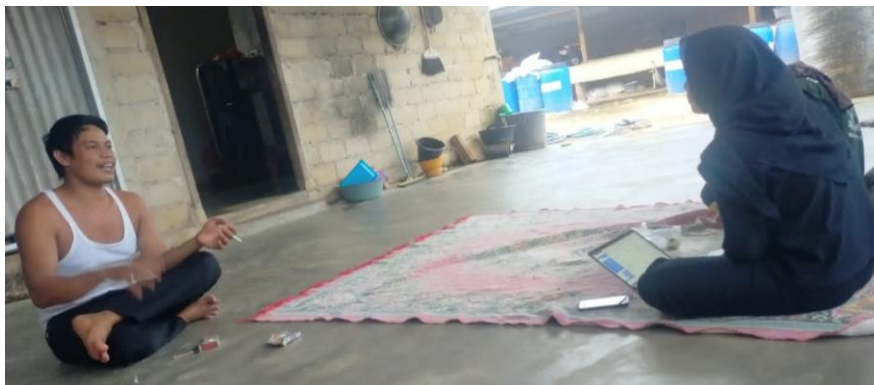
Informan Utama Bapak Muslimin (Sumber: dokumentasi)



Proses Wawancara (Sumber: dokumentasi)



Proses Wawancara (Sumber: dokumentasi)



Proses Wawancara (Sumber: dokumentasi)



Proses Wawancara (Sumber: dokumentasi)



Proses Wawancara (Sumber: dokumentasi)